

**TRADISI TARI INAI DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU DESA KUALA
BANGKA KECAMATAN KUALUH HILIR KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

OLEH:

SITI QOMARIAH HASIBUAN

NIM: 0602163042



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**TRADISI TARI INAI DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU DESA
KUALA BANGKA KECAMATAN KUALUH
HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU UTAR**

OLEH

**SITI QOMARIAH HASIBUAN
NIM: 0602163042**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 27 Desember 2020**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Dr. Hasan Sazali, M.A.

NIDN:2022027604

Pembimbing Skripsi II



Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.

NIDN. 2012017003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN: 2013127301

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Qomariah Hasibuan
Nim : 0602163042
Judul Skripsi : Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan 27 Desember 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Hasan Sazali, M.A.
NIDN:2022027604

Pembimbing Skripsi II



Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.
NIDN. 2012017003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **TRADISI TARI INAI DALAM UPACARA ADATPERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU DESA KUALA BANGKA KECAMATAN KUALUH HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA.**

Siti Qomariah Hasibuan Nim 0602163042 program studi sejarah peradaban islam yang telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah fakultas ilmu sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 08 februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi sejarah peradaban islam.

Medan, 08 februari 2021 Panitia
Sidang Munaqasyah Prodi
Sejarah Peradaban Islam.

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN:2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA

NIDN:2026068602

Anggota

Penguji I



Dra. Laila Rohani, M.Hum

NIDN:2016096401

Penguji II



Dra. Achiriah, M.Hum

NIDN: 2010106303

Penguji III



Dr. Hasan Sazali, M.A

NIDN:2022027604

Penguji IV



Dr. Abdul Karim Batubara M.A

NIDN:2012017003

Medan, 08 februari 2021

Mengetahui

Dekan FIS UIN-SU

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to be 'M. Daulay'.

Dr. Maraimbang Daulay

NIDN:2029066903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Siti Qomariah Hasibuan**
NIM : **0602163042**
Jurusan/Prodi : **Sejarah Peradaban Islam**
Judul : **Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara” benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungan jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2021



Siti Qomariah Hasibuan

NIM. 0602163042



ABSTRAK

Nama : Siti Qomariah Hasibuan
NIM : 0602163042
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
PS I : Dr. Hasan Sazali, M.A.
PS II : Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.
Judul : Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat
Pernikahan Masyarakat Melayu Desa
Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir
Kabupaten Labuhan Batu Utara

Penelitian ini memiliki tujuan Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara

Tari Inai ini tradisi adat pernikahan masyarakat Melayu desa Kuala Bangka yang mana tarian ini ditampilkan pada saat pengantin duduk diatas pelaminan tarian ini biasanya ditampilkan oleh golongan prekonomian yang relatif baik. Tari Inai ini muncul saat pemerintahan Kesultanan Lingga-Riau. Tari Inai ini dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian proses tepuk tepung tawar yang dilakukan.

Tari Inai ini menandakan tanda kehormatan kita kepada Raja zaman dulunya dan sebagai penghibur kepada Raja, dikarenakan Raja pada saat sekarang ini sudah tidak ada maka gerakan tari Inai ini menandakan tanda hormat kepada mempelai pengantin Tata cara dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu desa kuala bangka yaitu Ijab kabul, upah-upah dan tepung tawar kepada kedua mempelai

Kata kunci: Tari, Inai, Adat, Melayu

Pembimbing Skripsi I

Dr. Hasan Sazali, M.A.

NIP. 197602222007011018



ABSTRACT

Name : Siti Qomariah Hasibuan
NIM : 0602163042
Study : Sejarah Peradaban Islam
PS I : Dr. Hasan Sazali, M.A.
PS II : Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.
Title : Tradition of Inai Dance in Traditional Marriage Ceremony of the Malay Community in Kuala Bangka Village, Kualuh Hilir District, Labuhan Batu Utara Regency

This research has the objective of the Henna Dance Tradition in the Traditional Marriage Ceremony of the Malay Community in Kuala Bangka Village, Kualuh Hilir District, Labuhan Batu Utara Regency.

This Inai dance is a traditional wedding tradition for the Malay community of Kuala Bangka village, where this dance is performed when the bride and groom sit on the wedding ceremony. This dance is usually performed by relatively good economic groups. This Inai dance appeared during the reign of the Lingga-Riau Sultanate. This henna dance is presented to brides who sit on the aisle after the marriage ceremony during the process of patting the plain flour.

This Inai dance signifies a sign of our honor to the King of the past and as an entertainer to the King, because the King at this time is no longer there, this Inai dance movement signifies a sign of respect for the bride and groom. Kabul, wages and plain flour to the bride and groom.

Key words: dance, henna, traditional, Malay.

Motto :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلُوبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدُوٰنِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah:2).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Perumpamaan kaum Muslimin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong di antara mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Tatkala salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan pula dengan demam dan tidak bisa tidur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wa Rahmahtullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah rasa syukur senantiasa peneliti ucapkan kepada Allah swt.. yang telah memberuikan limpahan rahmat kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, Adapun judulnya yaitu '**Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.** Shalawat dan salam sesnantiasa disampaikan untuk Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini dibuat sebagai sayat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) Peneliti sadar bahwa pada penelitian skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Apalagi pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki masih terbatas. Peneliti sangat butuh kritik juga saran yang dapat memperbaiki penelitian ini menjadi lebih baik.

Skripsi yang telahi peneliti buat ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Ada yang sifatnya materil dan ada yang bersifat inmateril. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih sekaligus penghargaan yang besar kepada:

1. Terima Kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan Rezekinya, kesehatan, kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap M.A.** Beliau merupakan Rektor UIN Sumatera Utara Medan. Peneliti mengucapkan terima kasih atas berbagai fasilitas yang telah ada selama perkuliahan berlangsung.
3. Bapak **Dr. Mariambang Daulay** Beliau merupakan Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
4. Ibu **Yusra Dwi Siregar, M.A.** Beliau merupakan Ketua Jurusan Program Studi Sejarah Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Peneliti

mengucapkan terima kasih atas kesabaran beliau saat membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Jufri Naldo, MA, selaku sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak **Dr. Hasan Sazali, M.A.** dan Bapak **Dr. Abdul Karim Batubara, M.A.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kesabaran mereka berdua saat membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. .
7. Terima kasih pada Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama berada pada jurusan Sejarah peradaban Islam dan juga para staf yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu disebabkan banyaknya orang yang berjasa dalam penyelesaian skripsi saya ini.
8. Terima Kasih kepada bapak/ibu Narasumber yang saya temukan di lapangan sewaktu melakukan penelitian, Tanpa informasi dan ilmu pengetahuan kalian semua tentu skripsi ini tidak bisa diselesaikan.
9. Bapak **Muhammad Nuh Hasibuan** dan Ibu saya **Nurhanim Tambunan**. Mereka merupakan kedua orang tua saya yang telah memberikan do'a motivasi dan kasih sayang sehingga saya dapat seperti ini, semoga mereka senantiasa berada dalam lindungan, rahmat, dan berkah-Nya Allah SWT.
10. Terkhusus juga buat saudara saya yang tercinta yakni **Ahmad Nabila Hasibuan, Nurul Hikmah Hasibuan, Amd.Rm, Siti Julaiha Hasibuan, S.Pd, Siti Khuzaimah Hasibuan** dan **Abdul Qohar Hasibuan** yang telah memberikan do'a motivasi dan senantiasa mendorong saya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini, kasih sayang mereka terhadap saya sehingga saya sampai kepada titik ini. Semoga senantiasa dalam lindungan, rahmat, dan berkah-Nya Allah SWT.
11. Teman seperjuangan **Sejarah Peradaban Islam 2016** yang saling

mendukung, membantu, dan mendoakan peneliti dan bagi sahabat saya **Sida wati Rambe, Mutia Anggraini, Rukiyah Daulay, Nurul Wida'i Siregar S.E** dan teman-teman yang lainnya yang tak bisa penulis sebutin satu persatu Terima kasih buat semua kebaikan-kebaikan kalian buat penulis selama berada dibangku perkuliahan.

Peneliti begitu berterima kasih kepada semua pihak. Adapun bantuan yang sudah diberikan untuk saya semoga dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt. Semoga skripsi ini punya manfaat yang berarti untuk pembaca dan juga untuk saya sebagai peneliti. Amin ya robbal'alam.

Medan, 27 Desember 2021



Siti Qomariah Hasibuan

NIM. 0602163042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQASYAH	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Teori Kebudayaan	11
B. Teori Religiusitas	12
1. Pengertian Agama dan Religiusitas	12
a. Pengertian Tradisi	12
b. Sejarah Tari Inai	15
c. Deskripsi Tari Inai.....	18
1. Penari Inai	18
2. Busana Dan Properti	19
3. Gerak Dalam Pertunjukan	20

d. Masyarakat Melayu.....	21
1. Sistem Kepercayaan Dan Agama.....	22
2. Adat Istiadat Melayu.....	23
3. Sistem Mata Pencaharian.....	24
C. Devenisi Konseptual.....	24
1. Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Kuala Bangka.....	24
D. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	32
a. heuristik.....	32
b. verifikasi.....	32
c. interpretasi.....	32
d. historiografi.....	32
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Sumber data.....	34
E. Instrumen penelitian.....	34
F. Teknik pengumpulan data.....	35
a. observasi.....	35
b. wawancara.....	35
c. dokumen.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
2. Sejarah Tari Inai.....	48
3. Tata Cara Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.....	56
B. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarawan lain ada yang menjelaskan bahwa agama Islam datang ke Indonesia di bawa oleh pedagang Gujarat, Persia dan sebagian besar dari bangsa Arab. Ajaran agama Islam tersebut menurut mereka disebarkan dari proses politik, dakwah, perkawinan, pendidikan, perdagangan bahkan kesenian.

Islam yang berada di Indonesia mulai kuat dan memainkan peranan penting dalam politik. Bahkan sampai membuat banyak pihak lain melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Hindu/Budha dan berkeinginan untuk berkuasa sendiri dengan jalan masuk agama Islam (Baiduri, dari: Leur 1955:165- 167).

Ajaran Islam juga diterima di masyarakat Melayu sehingga di daerah melayu didirikanlah masjid yang berfungsi rumah ibadah. Semakin hari ciri khas identitas Islam terpancar di daerah Melayu. Masjid ini tanda umat muslim telah menetap dan hidup dalam tatanan agama Islam. Perkembangan berdirinya berbagai masjid di Indonesia itulah upaya yang dilakukan untuk menyebarkan agama dan peribadatan. Perihal itu menjadi faktor penentu dari gaya arsitektur dan ornamentasi masjid yang dibuat di Indonesia.

Desa Kuala Bangka terletak di Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Propinsi Sumatera Utara. Indonesia. Desa ini merupakan satu daerah yang masyarakatnya bersuku Melayu seperti yang telah kita ketahui masyarakat Melayu dari dulu sampai sekarang sangat memegang adat-istiadat yang menjadi warisan turun menurun.

Kegiatan adat yang dilakukan masyarakat Melayu biasanya menyertakan kesenian sebagai bagian integral dari pelaksanaannya seperti pada upacara

perkawinan dalam proses pernikahan masyarakat Melayu juga menyertakan berbagai tarian. Tarian yang terdapat di daerah Melayu Sumatera Utara adalah tari Inai, tari podang, tari piring, sedangkan di daerah Melayu Aceh Tamiang terdapat tari Ine, patam-patam dan antraksi silat.

Manusia mempunyai tarian yang terkandung makna yang penting. Tarian memberikan berbagai manfaat seperti terselenggaranya upacara tradisi tertentu tari memiliki makna dalam menyampaikan maksud acara tersebut. Makna tari juga terdapat dalam fungsi yang lainnya yaitu sebagai hiburan maupun sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat pendukungnya. Seni merupakan cabang kesenian kemudian untuk itu seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat jika ditinjau baik dari fungsi, peranan, serta perkembangannya senantiasa saling berhubungan hal ini semakin membuktikan bahwa seni tidak pernah statis bahkan mengalami gerak dinamis. Tari tumbuh dan berkembang dalam tiga unsur budaya yaitu bahasa, adat-sitiadat, dan norma-norma agama. (Awaluddin Sitorus 2018:3)

Antara silat dan tari juga terdapat persamaan yaitu keduanya mempunyai aspek yang digerakkan oleh tubuh yang kuat dan keduanya diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya juga mengandung gerak yang indah sehingga akan memperlihatkan adanya suatu struktur. Sebaliknya perbedaannya ialah tari kegiatan fisiknya bertujuan sebagai suatu ekspresi keindahan, maka pada silat ialah sebagai bela diri dan menalukkan lawan. Pencak silat saat ini sudah menjadi sumber dari tari, gerakan silat merupakan pertarungan bela diri sedangkan gerakan pencaknya merupakan kelenturan, kecepatan, dan kekuatan untuk digunakan setiap gerakan silat. Pada tarian hiburan Melayu terdapat beberapa gaya gerakan pencak silat bagi para penari tari Inai dengan gerakan yang terarah bebas. (Tengku Luckman Sinar 1998:19)

Soedarsono (1977:21) memberikan penjelasan bahwa gerakan seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang sangat mudah dijumpai diberbagai daerah dari belahan bumi ini. Tari adalah salah satu cabang

kesenian yang merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang bersifat universal, oleh sebab itu tari banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat pendukungnya, karena tari bisa dilakukan oleh siapa saja dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian melahirkan jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi juga tari-tarian yang bersifat hiburan, pergaulan, bahkan juga yang berbentuk pertunjukan seni, baik itu bersumber tradisi sampai modern sekalipun juga.

Sumandiyo Hadi (2005:13) memberikan pernyataan bahwa adanya “seni tari” dalam wacana ini, baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut klasik), tari yang hidup dikalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat lebel “pop”), dan tari “modern” atau “kreasi baru” kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Sejalan dengan itu Edi Sedyawati (1986:11-12) juga mengatakan bagaimanapun perlu disadari bahwa keanekaan ragam budaya adalah sesuatu yang wajar didalam kebudayaan yang berbeda itu tari dapat tumbuh berkembang dalam gayanya masing-masing yang khas. Suatu keberanekaan gerakan gaya tari nanti yang turut akan menambah kekayaan akan khasnya budaya yang kita punya pada umumnya.

Sumatera Utara mempunyai keberanekaan kesenian tradisional sejak dulu masih terwujud sampai saat ini hal ini juga ada kaitannya dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnik dimana masing-masing etnik memberi nuansa keberagaman. Diantara keberagaman itu kesenian tradisional Melayu salah satu bentuk yang memberi kekayaan dalam gerakannya tersebut. Daerah-daerah yang menjadi hadirnya kesenian tradisional Melayu itu termasuk wilayah kota Medan meski tidak dapat dipungkiri banyak juga bentuk

kesenian tradisi perlahan-lahan punah ditelan zaman. Sementara itu, keberadaan kesenian tradisional yang dipertahankan oleh suatu kelompok atau masyarakat pasti masih mempunyai makna ditengah masyarakat yang sepanjang hubungan itu memiliki keterkaitan yang kuat, kesenian tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Salah satu tari yang ada di tengah masyarakat Melayu adalah tari Inai. Tari Inai yang dipersembahkan pada upacara perkawinan di waktu malam berinai merupakan aktivitas penting dalam sebuah perkawinan, pada saat pelaksanaan upacara tari Inai ini juga ada mempersembahkan suatu makna yang religius dalam gerak-gerak tarinya. Tari Inai termasuk kedalam tari tradisional Melayu yang sampai saat ini masih tetap bertahan hidup di tengah-tengah keberagaman budaya yang ada di Sumatera Utara.

Kegiatan malam berinai adalah malam upacara pemberian Inai kepada calon pengantin wanita yang akan dilakukan pada saat sebelum pengantin wanita akan disandingkan di pelaminan pada esok harinya. Pemberian Inai kepada pengantin wanita adalah upaya memberi tanda kepada pengantin sekaligus sebagai restu keluarga untuk mengizinkan calon pengantin mendirikan rumah tangga baru, Adapun acara tari Inai ini memiliki keistimewaan pada penyajiannya yang penyajian tari-tari dalam Melayu lainnya yang dapat ditampilkan kapan saja dan dimana saja. Tari rumah Inai adalah salah satu kesenian peninggalan warisan adat leluhur yang selalu dilaksanakan dalam proses upacara adat pernikahan masyarakat Melayu. Fungsi dari ritual tari rumah Inai ini juga termasuk untuk memohon perlindungan dari Allah dan menolak bala yang akan melanda rumah tangga kehidupan kedua mempelai nantinya. (Tesyia Rizki Amzani 2019:235)

Tari Inai memiliki ruang dan alamnya sendiri karena hanya ditarikan dihadapan pengantin dengan kata lain, tari Inai tidak ditemukan hadir dalam acara hiburan lainnya yang sering diselenggarakan oleh masyarakat Melayu. Meski demikian tari Inai tetap bertahan hidup faktanya salah satu ditemukan

di desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir yang berarti bahwa tari Inai memiliki makna penting bagi masyarakat Melayu setempat. Hal ini juga yang membuat tari Inai penting dikaji kembali untuk melihat kedalaman makna sebagai tari tradisional yang dipertahankan oleh masyarakat.

Tari Inai berakar dari silat dan bersumber juga dari bunga-bunga gerakan pencak silat gerak tari Inai juga mendapat pengaruh dari gerak silat Minang tari Inai selalu ditarikan 1 sampai 3 orang penari tempat-tempat tertentu di daerah Melayu Sumatera Utara lainnya jumlah penari bisa lebih penyajian penari selalu mempunyai cara bergantian menarikannya dari satu orang penari ke penari lainnya. Para penari mula-mula akan mengambil tempat yang telah disediakan dalam satu ruangan yang tidak jauh dari pelaminan Bahkan biasanya penari sudah mengambil tempat di depan pelaminan sebelum acara dimulai. Setelah acara dibuka penari diizinkan untuk memulai tarian yang biasanya dimulai satu orang penari untuk pembukaan kemudian bergantian dengan penari lainnya.

Properti biasanya hanya sebagai pelengkap saja atau sebagai alat pendukung gerakan tari Inai. Properti juga kerap dipakai sebagai nama judul dari sebuah tarian, seperti properti piring untuk tari-tari keris, properti payung untuk tari payung dan lain sebagainya, sedangkan alat musik tari Inai di desa Kuala Bangka memakai alat gendang Melayu.

Sebagai warisan budaya Melayu, tari Inai perlu ditempatkan menjadi perhatian untuk kajian penelitian karena nilai-nilai yang dimilikinya dapat disosialisasikan lebih luas tidak hanya penting untuk mengangkat bentuk-bentuk kearifan lokal yang kita miliki khususnya bentuk tari Inai tradisi yang ada di desa Kuala Bangka, tetapi juga penting untuk mengetahui makna apa yang dimiliki tari Inai berkaitan dengan penyajian tari tersebut di tengah masyarakat pendukungnya.

Datangnya kebudayaan baru (modern) melalui arus teknologi komunikasi dan informasi yang masuk begitu mudah pada setiap masyarakat memberikan

dampak yang begitu besar terhadap perilaku dan dinamika kehidupan masyarakat Melayu sebagai pendukung tari Inai. Dampak yang sangat besar ini dirasakan salah satunya dengan jarang dilaksanakannya lagi upacara Malam Berinai akhirnya banyak anak-anak sekarang yang tidak mengetahui tentang tari Inai dan maknanya.

Penelitian ini dilakukan juga karena kurangnya minat mahasiswa/i akhir untuk melakukan penelitian tentang tradisi tari Inai dan sedikitnya jurnal atau skripsi-skripsi terdahulu yang membahas tentang tari Inai semakin membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini dan saya berharap dengan penelitian yang saya lakukan bisa menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi yang telah turun temurun ditinggalkan oleh nenek moyang. Maka sebab itu saya tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan judul penelitian Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih teratur dan terfokus. Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada Tradisi Tari Inai dalam upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.

C. Identifikasi Masalah

Memetakan identifikasi masalah bertujuan agar penelitian dapat merinci permasalahan penelitian. Adapun identifikasi masalahnya:

1. Sejarah Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.
2. Tata Cara Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana Sejarah Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka?
2. Bagaimana Tata Cara Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian.

1. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka
2. Untuk Mendeskripsikan Tata Cara Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan sejarah peradaban islam, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini sebagai pembelajaran dan menambah pengetahuan serta peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman penulis terhadap tradisi tari Inai dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu terutama didesa Kuala Bangka.

b. Mahasiswa

Menambah informasi yang baru tentang pengetahuan Tari dan untuk mengangkat bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya khususnya tentang tari Inai.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan sumber referensi tentang Tradisi tari Inai dalam pernikahan masyarakat melayu bagi peneliti nantinya.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan dan penulisan peneliti dan sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang tergantung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini kedalam V Bab yaitu sebagai berikut:

BAB I, membahas pendahuluan yang didalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis yang didalamnya berisi tentang Teori Konseptual, Kerangka Konseptual yang berkaitan dengan judul penelitian, dan Kajian Terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan.

BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang didalamnya berisi tentang Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek

Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang didalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian baik dari Studi Pustaka, Riset Lapangan dan Hasil Wawancara.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Kebudayaan

Pada konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang kemudian disebut akulturasi kebudayaan. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah berdiri kerajaan-kerajaan yang bercorak Hinduisme dan Budhisme, seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Budaya adalah budaya yang ada didalam masyarakat terdapat praktik-praktik Islam kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Dari sudut pandang agama dan adat yang baik (*urf sahih*) dan ada adat yang jelek (*urf fasid*) sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagai sesuai dengan semangat tata susila menurut Islam.

Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang di bawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi tiga: Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.

Guru besar antropologi Indonesia (Kuntjaraningrat, 1993: 5) berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Menurut Selo Soemardjan yang dikutip (Ranjabar 2006: 21). bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat yang tinggal dilingkungan tertentu. pada penelitian ini penulis menggunakan teori kebudayaan karena penulis membahas tentang tradisi yang ada di lingkungan masyarakat melayu Desa Kuala Bangka.

Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Dalam mewujudkan suatu kebudayaan agar dapat dilihat dan dinikmati masyarakat ramai dan sekaligus sebagai sarana dalam menuangkan pengetahuan, ide, dan gagasannya manusia menciptakan suatu hasil karya sebagai bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan hal itu (Koentjaraningrat 2004:9) mengatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu”. Dengan demikian segala hasil karya, yang kita peroleh melalui proses belajar untuk mencapai hasil dan kemudian memberikan kepada orang lain dan diwujudkan melalui salah satu unsur

kebudayaan maka di sebutlah itu seni. Seni juga merupakan cabang kesenian kemudian untuk itu seni tari juga turut melengkapai kebutuhan jiwa manusia, bentuk seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat. (Awaluddin Sitorus :2018)

Menurut Clifford Geertz (1992) kebudayaan adalah anyaman makna-makna dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaringan-jaringan yang iya tenun sendiri dari mana. Menurut R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Soelaeman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Herkovits (1985-1963) mengatakan kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan atau budaya adalah menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materil maupun nonmateril. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. (Elly M, dkk 2006:28)

Bisa dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang diciptakan di suatu daerah tertentu yang juga merupakan turun temurun yang masih ada sampai saat ini di kehidupan masyarakat. maka dari itu penulis menggunakan teori kebudayaan karena berhubungan dengan suatu kebiasaan adat atau tradisi yang masih berlaku di dalam pernikahan masyarakat Melayu yang ada di desa Kuala Bangka.

(Koenjtaraningrat, 1993: 5) berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas

kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda- benda hasil karya manusia

1. Sistem Bahasa Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Apalagi bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.
2. Sistem Pengetahuan. Pada kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya
3. Sistem Sosia.l Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakainya.
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural
7. Kesenian Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan.

B. Teori Religiusitas

1. Pengertian Agama dan Religiusitas

Menurut Daradjat agama itu proses suatu hubungan manusia yang dapat dirasakan terhadap sesuatu yang kita percayai, sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan menurut Glock dan Stark agama suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang semuanya mencakup pada persoalan yang dihayati paling maknawi. (Daradjat,dkk 2005:20)

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono 2008: 119).

Nasution (1986: 57) menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Agama sebagai suatu kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang terdiri dari simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual. (Ishomuddin 2002:29)

Agama Islam satu-satunya agama yang benar, diridhoi dan diterima oleh Allah Swt. Agama-agama selain Islam telah mengalami penyimpangan yang fatal dan telah dicampuri dengan tangan-tangan kotor manusia. Setelah diutusny Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya wajib masuk ke dalam agama Islam, mengikuti Rasulullah saw. Allah Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

Artinya:“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”(Ali ‘Imran: 19)

Berdasarkan istilah agama ini maka kemudian muncul apa yang dinamakan Religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat kita lihat melalui segi aktivitas atau perilaku individu seseorang yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dipercayai. Religiusitas ini merupakan sesuatu yang sangat identik akan keberagamaan. Religiusitas ini diartikan juga dengan sejauh mana pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa kuat ibadah dan akidah terhadap agama yang dipercayainya, begitu

juga halnya bagi setiap orang muslim dalam agama islam. (Faud Nashori, Dkk 2002:71)

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta 2005: 80) kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya

Religiusitas dalam islam menyangkut dipahami akan lima hal yaitu aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul dan seterusnya. Ibadah ini menyangkut terhadap suatu pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah, Amal menyangkut hubungan dengan manusia yang sesama makhluk hidup, akhlak termasuk kedalam kehidupan perilaku seseorang terhadap orang lain, ihsan termasuk kedalam situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan allah Ikhsan juga ternasuk kedalam bagian akhlak yang mana dalam religiusitas islam merupakan pengetahuan tentang keagamaan seseorang. (Jalaluddin 2002:247-249). Adapun istilah yang digunakan menurut pendapat para ahli untuk menyebut dari segi aspek religius ini didalam kehidupan manusia menunjukkan pada suatu fakta yang mendalam terhadap kegiatan religius itu sendiri dan memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya juga kita jumpai berbagai hal yang menyangkut agama, moral, akhlak serta ketaqwaan seseorang.

Teori ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan saya teliti dikarenakan religiusitas mempunyai hubungan agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat melayu setiap kita mendengar suku melayu kita pasti selalu menghubungkan suku melayu dengan agama islam

dikarenakan suku melayu sangat terkenal dengan agama islam. Maka sebab itu skripsi ini memakai teori religiusitas karena didalam skripsi ini termasuk juga membahas tentang adat istiadat pernikahan masyarakat melayu yang berhubungan antara suku dan agama.

a. Pengertian Tradisi

(KBBI, 1985: 1088) menjelaskan bahwa tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. (Rendra 1983:3)

Menurut (Ariyono, 1985: 4) tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Pada kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. (Soekanto 1993: 459)

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. (Peursen, 1976: 11). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai

suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi.

Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri Tradisi merupakan sebuah persoalan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. (Muhaimin AG 2011: 11)

Tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi tradisi tersebut. (Hasan Hanafi 2003:2) Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun

masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut.

Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang menghasilkan karya *The Religion of jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition*. (Bambang Pranowo 1998:3)

Tradisi yang telah membudaya pada masyarakat akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. (Bey Arifin 1984:80)

Dari pengertian tradisi di atas dapat disimpulkan sebagai adat istiadat atau suatu kebiasaan masyarakat setempat yang diturunkan oleh nenek moyang dari masa kemasa sehingga adat istiadat ini terus berjalan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Kuala Bangka yang masih menggunakan tradisi tari Inai dalam adat pernikahan masyarakat melayu.

Islam mengenal tradisi sebagai *'urf* (penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat (*'urf*) ini tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (diluar persoalan ibadah *mahdhah*/ritual).

Para ulama' ushul fiqh mendefinisikan 'Urf sebagai, suatu yang telah saling kenal oleh manusia dan mereka menjadikannya sebagai tradisi, baik

berupa perkataan, perbuatan atau sikap meninggalkan sesuatu, dimana ‘Urf juga disebut sebagai adat istiadat. Abdul Wahid, 2014: 152)

b. Deskripsi Tari Inai

Menurut Curt Sachs (1963:5) dalam bukunya yang berjudul *History of The Dance* mengemukakan bahwa perkembangan tari sebagai seni yang tinggi telah ada pada zaman prasejarah. Pada awal kebudayaan tari telah mencapai tingkat kesempurnaan yang belum tercapai oleh seni atau ilmu pengetahuan lain yang penyusunan gerak dalam seni tari, gerak dari masing-masing penari, ditambah dengan penyesuaian dengan ruang, sinar, warna, dan seni sastranya, kesemuanya merupakan suatu pengorganisasian seni tari yang disebut koreografi (Djelantik, 1990:23).

Koreografi ini memiliki ciri-ciri khas tertentu dari bentuk tarian yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pelakunya dan penonton didalam penyajian tarian Inai ini menggunakan gerakan variatif pencak silat khas Melayu.

1) Penari Inai

Penari merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan tari inai ini, karena penari yang akan mempertunjukan tarian tersebut. Penari menjadi pusat perhatian penonton, sehingga diperlukan penari yang memiliki kecakapan dan kemampuan menarikan tari inai tersebut di pelataran depan pelaminan pengantin.

Penyajian tari Inai pada masyarakat Melayu pada konteks upacara adat perkawinan biasanya harus menggunakan penari laki-laki berjumlah genap atau berpasangan misalnya 2 penari, 4 penari ataupun 6 penari yang memiliki alasan, jika lilin salah satu penari mati maka penari yang lainnya memberikan api agar lilin tersebut dapat menyala lagi. Awalnya dari posisi depan, sebelum memulai tarian dilakukan penghormatan kepada pengantin dan para tamu, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan gerakan silat yang bersifat refleks dan saling berlawanan (saling mengisi gerakan dan ruangan yang kosong antara penari yang satu dengan penari yang lainnya.

Namun dalam penyajian tari Inai yang penulis dapatkan dilapangan penari berjumlah dua atau tiga orang dan bisa ditampilkan sekaligus atau secara bergilir yang dimana struktur penyajiannya diawali dari posisi depan juga sebelum memulai tarian dilakukann penghormatan kepada pengantin dan para tamu.

2) Busana dan Properti Tari Inai

Saat acara malam berinai, penari inai menggunakan baju Kecak Musang pada bagian lehernya berupa kerah tegak seperti kerah shanghai, berkancing lima buah yang melambangkan rukun islam yang berjumlah lima dan juga berlengan panjang. Jadi, pakaian yang dipakai oleh pemusik dan penari inai ialah baju Gunting Cina atau baju Kecak Musang dan celana panjang longgar, kepala ditutup dengan memakai peci. Sesamping yaitu kain sarung atau songket yang dibentuk segitiga atau sejajar dan diikatkan ke pinggang tepatnya di atas lutut. Inai adalah tumbuhan yang hidup didataran tinggi yang memiliki daun yang lebat dan berukuran relatif kecil. Daun yang telah tua ditandai dengan adanya bintik-bintik hitam yang terdapat di daun tersebut, daun yang tua itulah yang digiling halus dicampur dengan gambir dan kapur dan dibubuhkan pada kuku atau kulit sehingga menghasilkan warna kemerah-merahan.

3) Gerak dalam Pertunjukan

Pada kebudayaan etnik Melayu, tari Inai yang ditampilkan pada upacara perkawinan di waktu malam berinai merupakan kegiatan yang penting dalam suatu perkawinan dan pada upacara tersebutlah tari Inai ditampilkan. Gerakan pada tari inai memiliki makna-makna religius dan kombinasi dari gerakan gerakan silat. Selanjutnya menurut Bapak Nuh yang merupakan informan penulis, gerakan-gerakan tari Inai merupakan gerakan silat yang memiliki hitungan variatif dan memiliki makna tersendiri. Gerakan seolah menggambarkan sebagai lentera yang selalu menerangi sepanjang jalan pengantin dalam mengarungi hidupnya di kemudian hari.

c. Masyarakat Melayu

Menurut (Tengku Lah Husni, 1957:7) Orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku kemudian memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Husni menyebutkan lagi bahwa masyarakat Melayu yang tinggal di Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis dan Arab yang masyarakatnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan antara sesamanya dari daerah lain.

Masyarakat suku Melayu berdasarkan falsafah hidupnya, terdiri dari lima dasar Islam, beradat, berbudaya, berturai dan berilmu (Tengku Lah Husni 1975:100). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu yang terdiri dari berbagai macam asal-usul sehingga membentuk suatu kelompok atau masyarakat yang mendiami suatu daerah pesisir dan daerah sepanjang sungai hilir, mereka hidup didaerah maritim dan kelangsungan hidupnya sangat erat berkaitan dengan lingkungan alam di laut maupun pesisir. Begitu juga pada daerah penelitian penulis yakni di Desa Kuala Bangka kecamatan Kualuh Hilir terletak di dataran rendah, yang dominan menggunakan adat-istiadat Melayu.

1. Sistem Kepercayaan dan Agama

Masyarakat yang tinggal di wilayah Kuala Bangka kabupaten Labuhan Utara umumnya adalah orang Melayu. Selain itu, terdapat juga Ras Batak, Jawa, yang dalam kehidupan sosial masyarakat mereka cukup menyatu dengan masyarakat setempat. Sebagaimana halnya masyarakat Melayu secara umum adalah pemeluk agama Islam. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat adalah bahasa Melayu

yang dipakai dan dikenal secara umum oleh masyarakat pesisir. Akan halnya suku Batak, Jawa, mereka jumlahnya hampir seimbang dengan orang Melayu, akibat kemajemukan bahasa itulah sehingga, sebagai alat komunikasi sehari-hari memakai bahasa Melayu atau bahasa nasional.

2. Adat-Istiadat Melayu

Adat adalah peraturan yang sudah diamalkan turun-temurun dalam sesuatu masyarakat sehingga menjadi hukum yang harus dipatuhi. sehingga mencakup keseluruhan cara hidup yang kini ditetapkan sebagai kebudayaan, undang-undang, sistem masyarakat, upacara, dan segala kebiasaan yang sering dilakukan, seperti cara makan atau cara duduk. Etnik Melayu di Kuala Bangka juga mempunyai adat-istiadat yang sangat dipatuhi oleh penduduknya. Yaitu ada beberapa kebiasaan suku Melayu, umpamanya memakan sirih. Dalam upacara adat, sirih tidak boleh terlupakan. Sirih tersebut diletakkan pada sebuah tepak bersama dengan kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Filosofinya dengan memakan tumbuh-tumbuhan itu, daya hidup manusia akan bertambah.

3. Sistem Mata Pencaharian

Menurut data yang penulis dapat dari lapangan sistem mata pencaharian di daerah Kuala Bangka adalah petani, pedagang, nelayan, buruh, Pegawai Negeri Sipil, TNI. Namun, dari hasil data tersebut potensi utama mata pencaharian masyarakat Kuala Bangka adalah petani dan nelayan.

C. Defenisi Konseptual

Tradisi tari Inai dalam pernikahan masyarakat Melayu dengan menggunakan data yang deskriptif yaitu data yang dicari bersifat menggambarkan apa adanya (KBBI 2005:258). Berdasarkan sifat dan topik

penelitian serta karakteristik masalah yang diajukan untuk mengkaji tari Inai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Kuala Bangka. Tarian ini merupakan bagian kebudayaan dari masyarakat Kuala Bangka.

Tari Inai sebagai representasi nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Kuala Bangka membangkitkan rasa emosional dan memperkuat karakter masyarakat Kuala Bangka. Tari Inai ini sebagai hasil karya seni masyarakat Kuala Bangka, memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dari bahasa, mata pencaharian, alam lingkungan dan agama yang artinya kajian ini lebih difokuskan pada tradisi tari Inai dalam pernikahan masyarakat melayu desa Kuala Bangka.

1. Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan terminologi dan ciri khas perkawinan etnik Melayu, khususnya yang berada dalam wilayah kebudayaan Melayu Sumatera Utara.

Perlu kita ketahui bahwa pernikahan dalam Islam adalah membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Hal ini tertuang dalam (Qs Ar Ruum ayat 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Penikahan menjadi fitrah manusia yang dilakukan dengan cara akad nikah yang bertujuan agar terhindar dari berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina,

lesbi, homo, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam. Pernikahan juga bisa membentengi Akhlaq yang Luhur dan untuk Menundukkan Pandangan. Sasaran utama dari disyariatkannya pernikahan dalam Islam di antaranya adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang dapat merendahkan dan merusak martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Pada kebudayaan etnik Melayu dikawasan Kuala Bangka ini, biasanya pernikahan berjalan secara konseptual dan dilakukan persetujuan keluarga dari kedua belah pihak calon pengantin. Biasanya pernikahan akan dilakukan jika masing-masing calon pengantin sudah dewasa dan akil baligh. Menurut Ibu Nurhanim (informan) suatu perkawinan yang ada pada etnik Melayu biasanya berawal dari pertunangan (ikat janji antara pihak wanita dan pihak pria) yang waktunya ditentukan oleh kedua belah pihak. Masa pertunangan itulah seorang gadis dan pemuda berkenalan yang mana masa perkenalan dan pertunangan ini diakhiri dengan masa perkawinan.

a. Upacara adat pernikahan masyarakat melayu di Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Pada kesempatan ini akan dibahas pembagian upacara Perkawinan Melayu desa Kuala Bangka yang menyertai serangkaian upacara pernikahan menurut adat budaya Melayu. Rangkaian upacara dan adat istiadat perkawinan Melayu yang biasanya dilalui oleh sepasang mempelai pengantin setelah pernikahan. Kesenian tari Inai adalah merupakan seni pertunjukan yang melibatkan tari dan musik. Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin wanita saja, sedangkan di rumah pengantin pria tidak dilakukan tari Inai kecuali permintaan dari pihak keluarga pria. Menurut adat diadakan tepung tawar kemudian dilanjutkan dengan upah-upah kepada kedua mempelai penganti oleh keluarga. Tari Inai didesa Kuala

Bangka ini diadakan pada malam atau siang hari akan tetapi masyarakat Kuala Bangka lebih banyak mengadakan tradisi Tari Inai ini pada malam hari setelah ijab kabul dan kedua pengantin didudukkan diatas pelaminanan.

Gerakan tari Inai yang dilakukan merupakan kombinasi dari gerakan hewan atau kejadian-kejadian alam sehingga gerakannya hampir menyerupai gerakan silat. Pada dasarnya alat-alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi tari Inai ini adalah alat musik kecrek dan gendang Melayu. Rentak musik yang disajikan berdasarkan irama musik silat seperti yang telah diketahui bahwa musik dari Melayu yang selalu digunakan adalah musik Melayu yang berirama untuk mengiringi tarian. Fungsi tari Inai yang dilakukan pada saat upacara malam berinai yang merupakan salah satu upacara adat Melayu. Tari Inai adalah tari yang difungsikan pada malam setelah ijab kabul mempelai lelaki. Penari inai memakai busana adat Melayu Kepala ditutup dengan memakai peci dan mengenakan baju baju Gunting Cina atau baju Kecak Musang dan celana panjang longgar kemudian, memakai sesamping yaitu kain sarung atau songket yang dibentuk segitiga atau sejajar dan diikatkan ke pinggang tepatnya di atas lutut. Properti yang digunakan pada tarian berfungsi sebagai pelengkap saja atau juga sebagai alat pendukung dari gerak tari tersebut. (Syarifah Aini 2013:3).

Tari Inai dalam kebudayaan Melayu pada umumnya di Desa Kuala Bangka secara khusus, memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Fungsi kegiatan atau pertunjukan tari Inai adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam kehidupan sosial dan budayanya. Kebutuhan masyarakat tersebut dapat dipenuhi oleh praktik tari Inai. Misalnya tarian ini memenuhi kebutuhan masyarakat Melayu untuk memelihara tradisi dan adat istiadatnya. tari Inai dalam upacara perkawinan adat Melayu akan menjadi lengkap dan sempurna jika disertai dengan tarian Inai beserta musik pengiring.

b. Pembagian Upacara Perkawinan pada Masyarakat Melayu Kuala Bangka

Pada dasarnya setiap tarian memiliki peranannya tersendiri dan terstruktur. Setiap gerak tarian memiliki kata “sesuatu”, sesuatu yang diartikan keunikan dan ketertarikan disetiap gerakannya, dalam hal ini bahwa tari memiliki sesuatu yang akhirnya memiliki fungsi. Dalam kehidupan individu dan sosial merupakan kebutuhan alat yang digunakan untuk penyampaian dan ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan hidup. Tari tidak hanya dilihat dengan keindahannya saja tetapi tari bisa dilihat dari berdasarkan fungsinya karena disetiap tari memiliki fungsi, Fungsi tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi tari dalam upacara, hiburan, dan pertunjukan semua itu merupakan fungsi tarian ini.

Tari Inai ini merupakan bagian dari proses upacara adat di Kuala Bangka, namun didalam adat tari Inai Kuala Bangka ini tidak memiliki sesajian. Fungsi tari Inai dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Hilir yaitu berfungsi sebagai pelengkap dan upacara Tari Inai memiliki waktu, tempat, penari, yang telah ditentukan oleh leluhur. Setelah melalui proses yang cukup panjang, dimulai dari Merisik hingga ke Pertunangan, maka kemudian dilanjutkan dengan acara perkawinan. Salah satu acara perkawinan adatnya :

- 1) Mengantung-gantung diadakan beberapa hari sebelum perkawinan atau persandingan dilakukan. Bentuk kegiatan dalam upacara ini biasanya disesuaikan dengan adat di masing-masing daerah yang berkisar pada kegiatan menghiasi rumah atau tempat akan dilangsungkannya upacara pernikahan, memasang alat kelengkapan upacara, dan sebagainya.
- 2) Upacara berinai Makna dan tujuan dari upacara ini adalah untuk menjauhkan diri dari bencana membersihkan diri dari hal-hal yang kotor, dan menjaga diri segala hal yang tidak baik. Di samping itu

tujuannya juga untuk memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak bercahaya, menarik, dan cerah. Upacara ini merupakan lambang kesiapan pasangan calon pengantin untuk meninggalkan hidup menyendiri dan kemudian menuju kehidupan rumah tangga, dan acara inilah diwujudkan dalam bentuk tarian, Upacara ini dilakukan pada malam hari, yaitu dimalam sebelum upacara perkawinan dilangsungkan (berinai).

- 3) Prosesi antaran. Antar belanja atau yang biasanya dikenal dengan dilakukan beberapa hari sebelum upacara akad atau sekaligus menjadi satu rangkaian dalam upacara akad nikah. Jika antar belanja diserahkan pada saat berlangsungnya acara perkawinan, maka antar belanja diserahkan sebelum upacara akad nikah. Beramai-ramai, beriringan, kerabat calon pengantin laki-laki membawa antara belanja kepada calon pengantin wanita, kemudian upacara akad nikah selesai dilakukan seluruhnya kedua pengantin kemudian melakukan upacara menyembah kepada ibu bapak, dan seluruh sanak keluarga terdekat. Makna dari upacara ini tidak terlepas dari harapan agar berkah yang didapat pengantin nantinya berlipat ganda.
- 4) Upacara Tepuk Tepung Tawar bermakna sebagai doa dan pengharapan. Dalam pantun nasehat disebutkan: Di dalam Tepuk Tepung Tawar, terkandung segala restu, terhimpun segala doa, terpateri segala harap, tertuang segala kasih sayang. Kegiatan ini dilakukan dengan rincian: menaburkan tepung tawar ke telapak tangan kedua pengantin, mengoleskan inai ke telapak tangan mereka, dan menaburkan beras kunyit dalam bunga rampai kepada kedua pengantin. Setelah upacara ini selesai berarti telah selesai upacara inti perkawinan.
- 5) Upacara penyambutan arak-arakan pengantin laki-laki biasanya bentuknya tiga macam, yaitu permainan pencak silat, bertukar tepak induk, dan berbalas pantun pembuka pintu. Dalam kegiatan permainan pencak silat, makna yang terkandung di dalamnya adalah

bahwa pengantin laki-laki sebagai calon kepala rumah tangga perlu ditantang kejantanan dan kepiawaiannya. Meski hanya sebagai simbol, pencak silat juga mengandung makna persahabatan dan kasih sayang yang dibungkus dengan jiwa kepahlawanan.

- 6) Upacara bersanding/acara bersanding merupakan puncak dari seluruh upacara perkawinan. Setelah pasangan pengantin berhijab kabul, pengantin laki-laki akan balik ketempat persinggahannya untuk beristirahat sejenak begitu juga dengan pengantin perempuan perlu kembali kekamarnya untuk istirahat. Setelah keduanya beristirahat kemudian dilangsungkan upacara bersanding wakil pihak pengantin perempuan menemui wakil pihak pengantin laki-laki dengan membawa sebuah bunga yang telah dihias dengan begitu indah, bunga yang diberikan ini menandakan bahwa pengantin perempuan telah siap menanti kedatangan pengantin laki-laki ketempat persandingan dan pengantin laki-laki kemudian dijemput untuk disandingkan dengan mempelai wanita. (Riska Fitriani 2016:1)

D. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian tersebut dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau tolak ukur terhadap penelitian saat ini.

1. Skripsi Debbi Yolanda Putri Tahun 2016 yang berjudul *Makna Tari Inai pada Masyarakat Melayu Desa Pekan Labuhan Kota Medan*.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa tari Inai dipersembahkan pada upacara perkawinan diwaktu malam berinai. Kemudian upacara ini dilakukan kepada calon pengantin wanita yang akan dilaksanakan sebelum disanding esok harinya dan tarian ini sebagai pemberi makna kepada pengantin wanita sekaligus sebagai restu keluarga

untuk mengizinkan pengantin mendirikan rumah tangga baru yang acaranya dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya sebelum akad nikah berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Desa Pekan Labuhan Kota Medan, ada pun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Kuala Bangka yaitu: *Persamaan* tari Inai ini diadakan setelah sholat isya oleh keluarga mempelai pengantin wanita dan *perbedaan* tari Inai ini dilakukan sebelum acara izab kabul mempelai lelaki dengan orang tua mempelai perempuan sementara di Desa Kuala Bangka tari Inai ini ditampilkan setelah izab kabul kemudian kedua mempelai didudukkan di atas pelaminan maka di mulai persembahan tari Inai ini.

2. Jurnal Suci Ramadayani tahun 2010 yang berjudul *Studi Komparatif Tari Inai Aceh Tamiang dengan Tari Inai Serdang Bedagai*.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini menjelaskan tari Ine Aceh Tamiang merupakan tari yang mengalami pencampuran etnis yaitu etnis Melayu dan etnis Minang kabau yang diakibatkan terjadinya perang antar kerajaan, sedangkan tari Inai Serdang Bedagai juga mempunyai kesamaan dalam sejarahnya yaitu mengalami percampuran etnis yang ada dan menetap di Serdang Bedagai. Malam berinai Aceh Tamiang ditampilkan hanya 1 malam sesudah akad nikah, namun acara di laksanakan 3 malam berturut-turut dan pada malam berinai besar diadakan malam berinai dengan urutan acara kenduri untuk kaum lelaki dilanjutkan dengan tepung tawar oleh keluarga pengantin perempuan dan laki-laki selanjutnya tepung tawar oleh keluarga pengantin perempuan dan ditampilkan tari Inai serta tari hiburan lainnya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tari Inai desa Kuala Bangka yaitu: Persamaan tari Inai ini dengan tari Inai Kuala Bangka sama-sama dilanjutkan dengan acara tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin kemudian tari Inai ini dilaksanakan sesudah acara ijab kabul dan perbedaan tari Inai di Desa Kuala Bangka ini dilakukan hanya satu malam oleh keluarga mempelai wanita sementara pada penelitian di atas tari Inai dilakukan 3 malam berturut-turut.

3. Jurnal Riska Fitriani Tahun 2015 yang berjudul *Perlindungan Terhadap Hak Cipta Tari Bungo Inai Karoteh Sebagai Cermin Pemberlakuan Norma Adat pada Perkawinan dalam Masyarakat Adat di Desa Simaliyang*.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di Desa Simaliyang. Penelitian ini menjelaskan upaya meningkatkan kesadaran hukum masyarakat adat melayu terhadap pelestarian budaya berkaitan dengan upaya perlindungan Hak Cipta Tari Inai Karoteh Dalam praktiknya di Desa Simalinyang tari Inai karoteh merupakan syarat dalam upacara adat perkawinan namun ada juga yang tidak menampilkan tari Inai karoteh, hal ini akan dipertanyakan oleh pemuka adat. Penerapan persyaratan dalam boleh adat di Desa Simaliyang berdasarkan hukum adat yang berlaku Tradisi upacara perkawinan yang merupakan ritual warisan turun temurun dari nenek moyang dan perlu adanya upaya untuk melestarikan dan mengetahui fungsi tari tradisi yang ada didaerah salah satunya pada Desa Simaliyang Kecamatan Kampar Kiri adanya kewajiban ditampilkannya tari Inai karoteh. Hal ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun dan sebagai salah satu syarat yang harus ada pada upacara perkawinan. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di Desa Kuala Bangka yaitu: Persamaan, penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan dan apabila masyarakat tidak melakukan tarian ini maka akan dipertanyakan oleh para masyarakat setempat. Perbedaan, pada skripsi ini menjelaskan bahwa tarian ini dilakukan pada acara malam berinai, sementara pada penelitian di Desa Kuala Bangka tarian ini dilakukan sesudah acara malam berinai.

4. Jurnal Meliarika Widyanti Putri Tahun 2014 yang berjudul *Nilai Pendidikan Krakter dalam Tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu*

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Skripsi ini menjelaskan Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius. Pada tari Inai nilai yang diajarkan yaitu selalu percaya, ingat dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan cara berdoa menaati

perintah dan menjauhi larangan Nya. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri mengajarkan agar setiap individu memiliki pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif dalam hal ini nilai yang ditanamkan adalah keberanian, percaya diri, teguh pada pendirian, dapat membedakan baik dan buruk, serius, dan sopan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari Inai mengajarkan agar setiap individu memiliki rasa mempertahankan identitas bangsa melalui budaya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di Desa Kuala Bangka yaitu: Persamaan, tari Inai ini sama-sama mempertahankan kebudayaan yang turun temurun diwariskan nenak moyang melalui gerakan tari Inai yang mana setiap gerakan tari Inai mempunyai makna dan tujuan tertentu. Perbedaan, penelitian ini lebih meneliti kepada nilai pendidiktari Inai sementara penelitian di Desa Kuala Bangka lebih mengarah kepada gerakan dan sejarahnya.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian yang sudah dilakukan diatas belum ada peneliti yang membahas tentang Tradisi tari Inai dalam upacara adat pernikahan masyarakat Melayu didesa Kuala Bangka. Maka dari itu penelitian ini penulis maksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun Persamaan dan Perbedaan secara rinci penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah perbedaannya tari Inai didesa Kuala Bangka dilakukan hanya satu malam kemudian pengantin didudukkan diatas pelaminan dan dimulailah tradisi tari Inai ini didepan pengantin sementara penelitian terdahulu lebih mengatakan tradisi tari Inai ini dilakukan pada saat malam berinai mempelai wanita. Persamaan penelitian tari Inai ini bisa dilakukan siang dan malam hari setelah ijab qabul mempelai laki-laki dengan orang tua mempelai perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. (Daliman 20012:27) Menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagian perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dan Antropologis. *Historis* yaitu cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. *Antropologis* adalah pendekatan yang melihat dari keseharian yang dilakukan dari kebiasaan-kebiasaan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Secara umum dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan yaitu Heuristik, Verifikasi atau Kritisik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik, adalah teknik mencari, mengumpulkan, data atau sumber (Abdurahman, 1999:54). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan kajian. Pertama, sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Penulis mengumpulkan data-data bahan penulis dan melakukan studi pustaka (*library research*) dengan pengumpulan dan sumber-sumber data dari berbagai tempat yang berhubungan dengan penelitian ini seperti, arsip, jurnal, buku, koran dan media-media online. Kedua, sumber tidak tertulis, semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa sejarah dimana lampau. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui informan dengan wawancara.

2. Verifikasi (kritik sumber) adalah penilai atau pengujian data ataupun sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini dilakukan dua jenis kritik yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa dan menguji fisik sumber. pemeriksaan dilakukan terhadap keaslian sumber berdasarkan usia sumber dan kecocokan dengan isi yang ada didalamnya. Selanjutnya, Terhadap si pembuat sumber yang berdasarkan sumber yang ada apakah di terlibat atau saksi. Kritik internal dilakukan untuk melakukan penguji terhadap isi sumber yang bertujuan untuk mencari relevansi antara sumber-sumber sejarah menggunakan analisis komparatif dengan sumber-sumber lainnya.
3. Interpretasi (penafsiran), setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah, kemudian di seleksi, disusun, dianalisis sdesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.
4. Historiografi (penulisan), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analisis, sistematis dan kronologis. penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah. Penulisan sejarah merupakan sebuah cara merekonstruksi peristiwa yang terjadi dimasa lampau berdasarkan sumber yang di peroleh. Penulisan sejarah harus menggunakan basa dan istilah sederhana, yang dapat dipahami oleh semua orang guna menghindari salah penafsiran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai lokasi penelitian penulis memilih Desa Kuala Bangka yang masih menggunakan tari inai pada upacara adat pernikahan pada malam berinai. Waktu penelitian Agustus sampai September 2020.

C. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah tokoh adat dan anggota penari sanggar Kuala Bangka yang menjadi penari Inai pada acara tersebut dan juga anggota pengiring gendang serta masyarakat yang berpengaruh dalam bidang Tari Inai. Informan penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan kriteria yang sesuai dengan peneliti jumpai pada saat berada di lapangan.

Untuk mendapatkan data dari informan, peneliti menggunakan Teknik Purposive sampling yang merupakan teknik sampling non random sampling. Peneliti menentukan pengambilan sampel menggunakan cara yang menetapkan ciri khusus dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun informan penelitian ini yaitu:

NO	Nama	Usia	Jabatan
1	M. Khaidir Domo	51 tahun	Mantan Ketua Penari Inai
2	Ayub	62 tahun	Tokoh adat desa
3	Saripuddin	53 tahun	Penari inai
4	Sukri Sirait	54 tahun	Masyarakat
5	Azhar Tanjung	56 tahun	Masyarakat
6	Kamalia	78 tahun	Masyarakat

D. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk mengetahui dari mana data mengenai penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data atau informasi asli yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya, yang termasuk data primer subjek/orang dan tempat. Adapun data primer dalam penelitian tradisi tari Inai dalam pernikahan

masyarakat Melayu adalah masyarakat setempat dan para pemain tari Inai tersebut.

2. Data Sekunder

Merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer, yang termasuk kedalam data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan tradisi tari Inai dalam pernikahan masyarakat melayu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam memperkuat penelitian dan menjaring data-data, peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan lewat wawancara guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat perekam untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti dilapangan mengenai bagaimana tradisi tari Inai dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.
2. Wawancara, yaitu peneliti akan melakukan interview dengan informan secara lisa dan mendalam. Dalam hal ini, yang menjadi informan penulis dalam wawancara nantinya adalah masyarakat setempat dan ketua adat serta informan-informan lain yang dapat mendukung data yang penulis perlukan dalam penelitian ini.

3. Dokumen, yaitu sebuah arsip yang berisi hal-hal yang telah lalu berupa catatan peristiwa yang terjadi. dokumen dalam penelitian ini seperti tulisan, gambar, foto dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahap proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa saat melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, yaitu merangkum hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Penyajian data yaitu penyusunan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, tabel, dan photo. Penarik kesimpulan yaitu temuan baru yang belum ada kemudian dilakukan dengan cara mendiskusikan data lapangan dengan teori. (Sugiyono 2012:243)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan ibu kota Aek Kanopan, terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Kualuh Hulu, Kecamatan Kualuh Leidong, Kecamatan Kualuh Hilir, Kecamatan Kualuh Selatan, Kecamatan Aek Kuo, Kecamatan Aek Natas, Kecamatan Marbau dan Kecamatan Na IX-X, 82 Desa dan 8 Kelurahan dengan luas wilayah $\pm 3.545.79$ Ha serta jumlah penduduk 403.207 jiwa berdasarkan data Statistik tahun 2017.

Batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar Pulau, Kecamatan Pulau Rakyat, Kecamatan Pulau Sepayang Kabupaten Asahan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panai Hilir, Kecamatan Panai Tengah, Kecamatan Bilah Hilir dan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rantau Utara, Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu dan Kecamatan Dolok Sigompulan Kabupaten Padang Lawas Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara dan Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir.

Wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara mempunyai kedudukan yang cukup strategis, karena berada pada jalur lintas timur pulau Sumatera dengan jarak 225 km dari Medan, Ibu kota Provinsi Sumatera Utara, 389 km dari Ibu kota Provinsi Riau dan 820 km dari Ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Mempunyai kedudukan yang cukup strategis, menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai keluar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Memiliki pantai yang perairannya sangat mendukung untuk pengembangan usaha perikanan.

Wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara ±3.545.79 Ha terdiri dari kawasan dataran tinggi 282.000 Ha (79.54%), meliputi 6 Kecamatan serta kawasan pesisir pantai 72.579 Ha (20.46%) meliputi 2 Kecamatan. Kecamatan Kualuh Hulu dengan luas wilayah 63.739 Ha, Kecamatan Kualuh Selatan dengan luas wilayah 34.451 Ha, Kecamatan Aek Kuo dengan luas wilayah 25.020 Ha, Kecamatan Aek Natas dengan luas wilayah 67.800 Ha, Kecamatan Marbau dengan luas wilayah 35.590 Ha, Kecamatan Na IX-X dengan luas wilayah 55.400 Ha, Kecamatan Kualuh Hilir dengan luas wilayah 38.548 Ha, (Pesisir), Kecamatan Kualuh Leidong dengan luas wilayah 34.032 Ha, (Pesisir).

a. Sekilas Tentang Desa Kuala Bangka

Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara termasuk dalam kategori Desa yang berada didataran rendah yang dialiri oleh Sungai Kualuh. Mata pencaharian prekonomian masyarakat yaitu Petani dan Nelayan, tanaman kelapa sawit dan padi merupakan pokok pencaharian yang paling menonjol di desa ini. Penduduk asli desa Kuala Bangka adalah etnis Melayu, seiring dengan berkembangnya desa Kuala Bangka maka banyak etnis-etnis lain berdatangan seperti Jawa, Batak dan lain sebagainya.

Desa Kuala Bangka berjarak kurang lebih 12 km dari kantor Camat Kualuh Hilir dan desa ini mempunyai tanah campuran antara tanah liat dan tanah gambut yang berada didusun Kampung Jawa, iklim didesa ini pada umumnya termasuk daerah yang beriklim tropis dan lembab, penyinaran matahari selalu tinggi dan sumber daya air yang cukup banyak sehingga menyebabkan tingginya penguapan yang menimbulkan awan aktif.

Curah hujan terbanyak jatuh pada bulan September dan Desember yang berkisar diantara 2355-2366 mm setiap tahun sedangkan bulan kering jatuh pada bulan Januari sampai Agustus.

Suhu udara didesa ini rata-rata 30 derajat Celsius, suhu udara terendah 27 derajat dan tertinggi dengan kelembaban udaranya 40%-100%. Luas Desa Kuala Bangka 111,60 KM² sebanyak 12 dusun dan 1.501 jumlah kepala keluarga, desa ini memiliki 7 Masjid/Musholla dan 23 Gereja. Adapun batas-batas wilayah Desa Kuala Bangka yaitu:

- a. Sebelah Timur : dengan Kecamatan Bilah Hilir
- b. Sebelah Barat : dengan Desa Teluk Binjai
- c. Sebelah Utara : dengan Desa Sungai Sentang
- d. Sebelah Selatan : dengan Desa Aek Korsik/ Kec, Aek Kuo

b. Jumlah Penduduk Desa Kuala Bangka:

- Jumlah Jiwa : 6.503 jiwa
- Jumlah Laki-Laki : 3.200 jiwa
- Jumlah Perempuan : 6.503 jiwa

c. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

NO	Nama Dusun	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah KK	Laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	Pekan	75	334	757 (51%)	727 (49%)	1.484	22,8%
2	Serba Guna	200	70	151 (53,1%)	133 (46,9%)	284	4,3%
3	Tanjung Gulamo	160	80	159 (45,2%)	192 (54,8%)	351	5,3%
4	Dosroha	300	103	269 (54%)	229 (46%)	498	7,6%
5	Makmur Bersama	300	75	161 (50,6%)	157 (49,4%)	318	4,8%
6	Tangkahan Manggis	300	50	138 (54,1%)	117 (45,9%)	255	3,9%
7	Tangkahan Bosi	400	72	146 (52,5%)	132 (47,5%)	278	4,2%

8	Kampung Jawa	350	304	641 (50,1%)	637 (49,9%)	1.278	19,6%
9	Selat Pematang	250	151	288 (51,8%)	267 (48,2%)	555	8,5%
10	Karya Tani	300	125	313 (50,5%)	306 (49,5%)	619	9,5%
11	Teluk Ampean	150	60	119 (47,4%)	132 (52,6%)	251	3,8%
12	Kampung Balige	250	77	162 (48,7%)	170 (51,3%)	332	5,1%
	Jumlah	3.245	1.501	3.304 (50,8%)	3.199 (49,2%)	6.503	

Sumber Data: Kantor Kepala desa Kuala Bangka.

d. Jumlah penduduk berdasarkan agama

NO	Nama Dusun	Islam	Protestan	Katholik	Jumlah
1	Pekan	1.458 (98,2%)	-	26 (1,8%)	1.484
2	Serba Guna	284 (100%)	-	-	284
3	Tanjung Gulamo	28 (7,9%)	300 (85,4%)	23 (6,6%)	351
4	Dasroha	12 (2,4%)	396 (79,5%)	90 (18,1%)	498
5	Makmur Besama	34 (10,6%)	193 (60,7%)	91 (28,6%)	318
6	Tangkahan Manggis	-	75 (29,4%)	180 (70,6%)	255
7	Tangkahan Bosi	50 (17,9%)	138 (49,6%)	90 (32,3%)	278
8	Kampung Jawa	1.216 (95,3%)	32 (2,5%)	29 (2,2%)	1.278
9	Selat Pematang	533 (96,1%)	22 (3,9%)	-	555
10	Karya Tani	119 (19,2%)	434 (70,1%)	66 (10,7%)	619
11	Teluk Ampean	31 (12,4%)	56 (22,3%)	164 (65,3%)	251

12	Kampung Balige	12 (3,6%)	315 (94,8%)	5 (1,6%)	332
	Jumlah	3.778 (58%)	1.961 (30%)	764 (12%)	6503

Sumber Data: Kantor Kepala desa Kuala Bangka.

e. Struktur Organisasi Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir
Kabupaten Labuhan Batu Utara

NO	NAMA	JABATAN
1	ATAN	KEPALA DESA
2	ILHAM	SEKRETARIS
3	ZAIDAR SIANIPAR	KAUR PEMBANGUNAN
4	M. NUR RITONGA	KAUR PEMERINTAHAN
5	IHYAUL WATHON TANJUNG	KAUR KEMASYARAKATAN
6	MAHARANI	KAUR KEUANGAN
7	MULYANTI	KAUR UMUM
8	SITI KHONIAH TAMBUNAN	STAF KAUR KEUANGAN
9	SUNDARI	STAF UMUM
10	TAWAR SIAHAAN	STAF KADES

Sumber Data: Kantor Kepala desa Kuala Bangka

f. Staf Kepala Dusun Desa Kuala Bangka

NO	NAMA	DUSUN
1	ERWINSYAH RITONGA	PEKAN
2	ILHAM	KAMPUNG JAWA
3	AHMAD SUKARDI	SELAT PEMATANG
4	SUKRI SIRAIT	SERBAGUNA
5	MAROLOP MALAU	TANJUNG GULAMA
6	JHONNY SITOANG	DOSRORA
7	MARALE SAMOSIR	MAKMUR BERSAMA

8	CHARLES R. OMPUSUNGGU	TANGKAHAN MANGGIS
9	CHARLES R. OMPUSUNGGU	TANGKAHAN BOSI
10	J. SRIHARDONO SINAGA	KARYA TANI
11	NELSON SIMANJUNTAK	TELUK AMPEAN
12	PANOLONG SIAHAAN	KAMPUNG BALIGE

Sumber Data: Kantor Kepala desa Kuala Bangka.

g. Visi dan Misi desa Kuala Bangka

- Visi

Melayani Masyarakat desa Kuala Bangka untuk mewujudkan warga yang sehat pintar dan sejahtera. Visi pembangun desa Kuala Bangka tersebut mengandung makna, bahwa pemerintah desa bersama masyarakat berkeinginan lima tahun kedepan kehidupannya lebih sejahtera, baik sejahtera lahir bathin.

Desa Kuala Bangka mempunyai Visi “Kuala Bangka desa Bersemi” yang berarti bersih artinya lingkungannya, bersih aparatnya dari KKM, bersih masyarakatnya dari pelanggaran hukum, dan sejahtera yang artinya segala kebutuhan hidup warga dapat terpenuhi, segala kepentingan warga dapat terlayani, serta mandiri yang artinya mampu sendiri.

- Misi

- ✓ Melaksanakan tugas pemerintah secara transparan.
- ✓ Membudayakan masyarakat agar menganut pola hidup bersih.
- ✓ Memberi penyuluhan tentang bahaya narkoba.
- ✓ Meningkatkan pendapatan warga masyarakat.
- ✓ Menciptakan lapangan pekerjaan.
- ✓ Melestarikan tradisi gotong royong.
- ✓ Mendorong masyarakat berpartisipasi dalam setiap pembangunan.
- ✓ Membiasakan masyarakat untuk menanggulangi segala keperluan dan kebutuhannya sendiri.

- ✓ Meningkatkan dana pemerintah secara efektif dan efisien.

2. Sejarah Tari Inai

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Tari Inai merupakan tari tradisional masyarakat Melayu yang secara turun temurun dilakukan pada upacara adat pernikahan masyarakat Melayu, tari Inai ini muncul saat pemerintahan Kesultanan Lingga-Riau. Tari Inai ini dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian proses tepuk tepung tawar yang dilakukan. Tari Inai sangat terkenal di Pulau Sumatera akan tetapi tarian ini jarang dipertunjukkan.

Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara khusus seperti perkawinan dan juga penabalan ataupun penobatan Raja yang ada pada zaman dahulu. Tari ini juga merupakan tarian yang sangat penting keberadaannya pada saat peristiwa penting zaman dahulu, karena tidak sembarang orang dapat melihat tarian ini pada zaman dahulu.

Tari Inai adalah tari yang dapat ditemui di seluruh daerah Melayu di Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Asahan, maupun Labuhan Batu. Masing-masing masyarakat Melayu di daerah tersebut menampilkan tari Inai sesuai dengan keadaan alam, ungkapan dan falsafah yang dimilikinya. Oleh karena itu, tari Inai ini sangat beragam tariannya antara daerah Melayu yang satu dengan daerah Melayu lainnya.

Tari Inai juga memiliki persamaan dan perbedaan sendiri dari segi tampilan yang sesuai dengan lingkungan melayu setempat baik persamaan ragamnya, istilah geraknya, garis edar pola lantainya, sampai kepada properti yang digunakannya. Meskipun demikian keberadaan tari Inai dimanapun tetap sama, yaitu sebagai bagian dari prosesi pemberian tanda yang dinamakan Inai kepada pengantin laki-laki dan perempuan. Tari Inai merupakan salah satu upacara adat masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga yang bisa dikatakan sebagai pelengkap dari upacara adat yang dilakukan para masyarakat yang

tingkat perekonomiannya relatif baik. Tarian ini dipertunjukkan pada saat upacara pernikahan yang disebut dengan malam berinai besar atau malam bertepuk tepung tawar.

Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin perempuan saja setelah melaksanakan akad nikah, sedangkan di rumah pengantin laki-laki tidak dilakukan akan tetapi, Inai dihantar dari rumah pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki kemudian dilanjutkan pemasangan Inai pada jari tangan dan kakinya. (Meliarika Widyanti Putri 2018:5-6)

a. Sejarah tari Inai didesa Kuala Bangka

Tari Inai merupakan tarian yang sudah ada sejak lama pada masyarakat desa Kuala Bangka akan tetapi, tidak ada masyarakat melayu yang mengetahui tahun kapan tari Inai ini bisa sampai didesa Kuala Bangka sehingga sampai saat ini tariannya tetap menjadi adat istiadat pada pernikahan masyarakat melayu desa Kuala Bangka.

Ragam Pertama tari Inai adalah sembah pembuka yang dimaksud sebagai permohonan izin kepada keluarga untuk dimulainya persembahan tari Inai ini. Tari Inai sudah lama ada pada masyarakat Melayu Deli. Tarian ini diperkirakan ada sejak Zaman abad yang silam dengan dipengaruhi antara perpaduan kebudayaan suku bangsa yang masuk ke alam Melayu. Perpaduan ini diketahui telah membentuk alam Melayu sehingga terjadi campuran kebudayaan yang memperkaya bentuk dan kesenian Melayu termasuk diantaranya bentuk kesenian tari Inai yang dipertahankan sampai saat ini dalam perkawinan masyarakat adat Melayu dan Deli. Tarian ini sebagai tanda kepada mempelai perempuan dan diharapkan pengantin untuk dapat berumah tangga dengan baik kedepannya (Datuk Imam Marzuki 2019:60-61).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Mhd Kadir yang merupakan mantan ketua tari Inai didesa Kuala Bangka juga tidak mengetahui pasti bagaimana kedatangan/sejarah tari Inai, keterbatasan sumber dan data membuat beliau tidak dapat memastikan secara rinci

tentang sejarah tari Inai didesa Kuala Bangka. Namun, bapak Mhd Kadir ini selaku mantan ketua tari Inai dan merupakan masyarakat yang berbaaur dengan tari Inai masih mengingat sekilas tentang sejarah tari Inai yang didapat dari nenek monyang: Berikut penulis sajikan petikan dari hasil wawancara dengan beliau:

“Dari sepengetahuan saya sejarah tari Inai bisa ada di Kuala Bangka karena pada zaman dahulu ada kerajaan Kualuh Hilir yang berada di desa Tanjung Pasir jadi, Raja-Rajanya ini merupakan suku melayu dari istana siak Pekan Baru yg mana suku melayu ini merupakan suku yang paling sering berpencar sehingga dari perpencaran suku melayu tadi sampai ke desa Kuala Bangka yg mana masyarakat desa Kuala Bangka mengambil tarian ini dari perpencaran kerajaan pada zaman dahulunya, sehingga masyarakat desa Kuala Bangka mempelajari tari Inai ini dengan telatan bagaimana bentuk gerakannya. Dulunya tari Inai ini hanya dipersembahkan didalam kerajaan pada saat putri Raja Menikah, tari Inai ini ditampilkan dengan menghadap kearah Raja. Masyarakat desa Kuala Bangka menerima dengan baik sampai akhirnya tari Inai ini turun temurun sampai sekarang dikerjakan. Dengan adanya tari Inai ini dikalangan masyarakat pada saat ini, sehingga kedua mempelai disebut Raja dan Ratu dalam sehari karena tarian ini ditampilkan dihadapan pengantin dan Apabila tidak dilaksanakan tari Inai ini maka orang tua mengatakan kurang lengkap acara tersebut tanpa adat istiadat didesa ini.¹



Gambar I: Tari Inai masyarakat Melayu desa Kuala Bangka.

Sumber: Masyarakat Kuala Bangka.

¹ Wawancara dengan Mhd Kadir, 20 Agustus 2020.

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Ayub yang merupakan ketua adat dan anggota tari Inai/Bordah tari desa Kuala Bangka. Beliau juga tidak mengetahui secara jelas tentang sejarah tari Inai di Desa Kuala Bangka akan tetapi, beliau mengetahui sedikit perihal tentang tari Inai ini dari Kakek Moyangnya yang merupakan ikut serta mempelajari tari Inai ini didalam kerajaan istana. Berikut penulis sajikan petikan dari hasil wawancara dengan beliau.

“ Baik, pengambilan tari Inai ini pada dulunya masuk di Kualuh dengan nama kesenian *Kasidatul Bordah*, Kasidatul Bordah diketuai oleh Syekh Muhammad Buzri, akan tetapi tidak ada yang mengetahui kapan secara pasti masuk Kasidatul Bordah/ tari Inai ini didesa Kuala Bangka akan tetapi ada orang tua pada zaman dulu mengatakan sekitar tahun 1920 sudah berada di Kuala Bangka. Kasidatul Bordah sebelum revolusi sudah ada dan dikembangkan oleh Raja-Raja dulunya. Jadi, Rangkaian Kasidatul Bordah ini adalah *Urang Areng, Elah-Elah, Gubang* dan *tari Inai*. Dengan adanya rangkaian Kasidatul Bordah ini sehingga tari Inai ini sampai didesa Kuala Bangka dan pada masa kerajaan revolusi Kasidatul Bordah ini dikembangkan oleh para Raja setiap ada kegiatan dikerajaan Kasidatul Bordah dan tari Inai tidak pernah ditinggalkan oleh kerajaan, tari Inai hanya ditampilkan pada saat pernikahan”. Kemudian apabila tidak adanya tari Inai ini maka kurang lengkaplah acara adat pernikahan tersebut dikarenakan adat tari inai ini sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu”.²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Saripuddin yang merupakan pemain dan masyarakat tari Inai didesa Kuala Bangka. Berikut penulis sajikan hasil petikan wawancara dengan beliau.

“ Sepengatahuan saya, ada yang mengatakan tari Inai ini ada di Kuala Bangka dikarenakan tanda bersukur anggota keluarga seperti pamannya atas menikah keponakannya maka, dibuatlah acara tari Inai ini sebagai tanda menyetujui pernikahan tersebut. Tari Inai ini dilakukan bukan hanya untuk bahan hiburan akan tetapi tanda setuju pihak keluarga maka dari itu anggota keluarga nanti dipanggil satu-satu oleh pihak panitia untuk menampilkan tarian Inai ini didepan pengantin. Akan tetapi, tari Inai ini ada didesa Kuala Bangka dikarenakan berpindahnya masyarakat melayu pada zaman kerajaan

² Wawancara dengan Ayub, 21 Agustus 2020.

dulu sehingga mereka membawa tarian ini dan lebih tepatnya tarian ini ada pada saat zaman kerajaan dulunya”.³



Gambar II: Tari Inai masyarakat Melayu desa Kuala Bangka.

Sumber: Masyarakat Kuala Bangka.

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Sukri Sirait yang merupakan masyarakat setempat. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau.

“Baik, tari Inai ini merupakan tarian kebudayaan masyarakat melayu yang digunakan pada saat upacara pernikahan yang ada pada zaman Raja-Raja dulunya dan dibawa oleh masyarakat melayu pada saat zaman kerajaan dulu hingga sampailah ke pesisir sungai Kualuh. Tarian ini sampai saat ini menjadi adat masyarakat desa Kuala Bangka dan setiap acara pernikahan ditampilkan, sehingga pengantin disebut-sebut Raja dalam sehari dikarenakan tarian ini terlaksana pada saat mereka duduk diatas pelaminan kemudian dimulailah tarian ini dihadapan mereka”.⁴

³ Wawancara dengan Saripuddin, 19 Agustus 2020.

⁴ Wawancara dengan Sukri Sirait, 19 Agustus 2020.

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber yang penulis wawancarai, rata-rata berpendapat bahwa sejarah tari Inai ini ada didesa Kuala Bangka dikarenakan tari Inai ini ada pada saat zaman kerajaan yang hanya ditampilkan pada saat pernikahan putri Raja dan setiap penghuni istana harus mempelajari tarian ini. Pada saat kerajaan hancur pada dulunya membuat para penghuni istana berpindah-pindah tempat sehingga tarian ini sampailah ke pesisir sungai Kualuh. Para masyarakat dari kerajaan menika hi anak-anak gadis pesisir untuk mendapatkan tempat tinggal yang utuh sehingga menjadikan mereka menetap di pesisir sungai Kualuh. Pada saat mereka menetap di pesisir sungai Kualuh atau lebih tepatnya didesa Kuala Bangka mereka pun mulai menerapkan tradisi tari Inai ini pada saat pernikahan dan para masyarakat menerima dengan baik tradisi yang ada pada zaman kerajaan sehingga mereka semua mempelajari dengan giat tarian ini.

Namun hal yang cukup disayangkan dari hasil wawancara yang penulis dapatkan tidak ada masyarakat yang mengetahui secara pasti tahun berapa tari Inai ini sampai didesa Kuala Bangka, Masyarakat juga tidak mengetahui secara pasti bagaimana peristiwa tari Inai ini bisa berada didesa

Kuala Bangka mereka hanya mengetahui bahwa tari Inai ini ada pada saat zaman kerajaan dan sampai sekarang tradisi ini tetap berjalan didesa Kuala Bangka.



Gambar III: Pemain dan pengiring musik Tari Inai

Sumber: Masyarakat Kuala Bangka.

Para Narasumber diatas juga mengatakan bahwa alat-alat musik pengiring tari Inai yang digunakan berupa alat musik yang dikenal dengan sebutan gendang melayu.

3. Tata Cara Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka.

a. Ijab kabul

Ijab kabul adalah ungkapan tertentu untuk menyambung tali pernikahan yang diucapkan oleh pihak pertama, sedangkan pernyataan kerelaan dan ungkapan penerimaan orang kedua disebut kabul. Ijab menurut bahasa sebagai suatu penetapan atau isbat sedangkan menurut istilah adalah suatu ungkapan pertama yang berasal dari salah satu diantara dua orang yang melakukan akad.



Gambar IV: Tari Inai masyarakat Melayu desa Kuala Bangka.

Sumber: Masyarakat Kuala Bangka.

Defenisi lain menyatakan bahwa ijab merupakan suatu penetapan atas suatu pekerjaan tertentu atas dasar kerelaan yang diucapkan pertama kali dari ucapan salah satu diantara dua orang yang berakad atau orang yang mewakilinya sedangkan kabul adalah ungkapan kedua yang diucapkan dari saah satu dari antara dua orang yang berakad, yang mana ucapan tersebut menunjukkan adanya suatu kesepakatan dan kerelaan terhadap apa yang telah diwajibkan atau dibebankan kepadanya ketika melakukan ijab (Wahbah az-Zzuhaili 1985:654).

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Ayub, berikut penulis sajikan petikan hasil wawancara.: “Ijab qabul dilakukan oleh orang tua mempelai wanita dengan mempelai pengantin laki-laki, yang mana Ijab qabul ini awal mula dari resepsi acara pernikahan untuk menuju sahnya membina rumah tangga”.⁵

Para ulama mazdhab sepakat bahwa pernikahan baru dianggap sah jika dilakukan dengan akad yang mencakup ijab dan kabul antara wanita yang dilamar dengan lelaki yang melamarnya atau pihak yang menggantikan seperti wakil, wali dan dianggap tidak sah hanya semata-mata berdasarkan suka sama suka tanpa adanya suatu akad (Muhammad Jawad Mughniyah 2005:309).

b. Upah-upah kepada pengantin

Kegiatan Upah-upah ini dapat disebut yang berhubungan dengan hal-hal yang seseorang tertimpa musibah atau mengambil semangat. Pada saat kondisi seperti ini seseorang dianggap kehilangan semangat karena musibah yang sedang dideritanya maka bila musibah yang dideritanya sembuh ataupun hilang dia perlu di Upah-upah agar semangat yang terbang perlu dipanggil pulang agar orang itu tidak gamang lagi menjalani hidupnya (Al-Azhar 1985-1986).

⁵ Wawancara dengan Ayub 21 Agustus 2020

Effendi et al (2008:3) mengatakan upacara adat upah-upah biasanya diiringi dengan kenduri kecil maupun besar yang diiringi dengan doa selamat acara upah-upah ini biasanya hanya ada di beberapa daerah kabupaten seperti Riau dan Sumatera Utara pada sebagian besar etnis Batak di wilayah provinsi tersebut. Orang yang akan diupah-upah di letakkan dihadapannya nasi balai atau nasi upah-upah kemudian, keluarga yang akan mengupah-upah mengangkat balai yang dihadapkan kepada orang yang akan diupah-upah.

Upacara adat Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin/salah satu mempelai pengantin pada masyarakat melayu didesa Kuala Bangka juga memiliki dampak atau fungsi yang berpengaruh bagi kehidupan pasangan mempelai pengantin kedepannya.

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Ayub yang merupakan tokoh adat desa Kuala Bangka. Berikut penulis sajikan petikan hasil wawancara dengan beliau: “Sepengetahuan saya, Upah-upah itu menandakan pengambilan semangat kepada kedua mempelai pengantin serta memberikan doa-doa kepada mereka agar kehidupan rumah tangga mereka dikemudian hari sakinah mawaddah warahmah”.⁶



Gambar V: Upah-upah kepada mempelai pengantin wanita

Sumber: Masyarakat Kuala Bangka.

⁶ Wawancara dengan Ayub, 21 Agustus 2020

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Saripuddin yang merupakan masyarakat setempat, berikut penulis sajikan petikan dari hasil wawancara dengan beliau:

“ Baik, sejauh ini upah-upah itu terdiri dari pulut, bunga mawar dan telur yang menandakan dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki untuk mengambil semangat kedua mempelai pengantin. Dibuak pulut didalam bak atau balai Upah-upah itu menandakan sebagai penyatuan kedua keluarga agar dikehidupan kedepan mempelai pengantin akur, sejiwa/sehati dan telur didalam balai itu menandakan keturunan yang akan datang serta bunga didalam balai menandakan satu hati”.⁷

Bapak Azhar dan bapak Sukri Sirait yang merupakan masyarakat desa Kuala Bangka juga menyampaikan hal serupa. Berikut penuli sajikan hasil petikan wawancara dengan beliau.

“Upah-upah itu sebagai obat kepada kedua mempelai pengantin agar terhindar dari gangguan setan-setan orang jahat serta memberikan doa-doa kepada pengantin pada saat mengangkat balai Upah-upah dan mengharapkan kehidupan keluarga mereka kedepannya baik-baik saja seperti pulut lengketnya ketika dipegang begitu pula kehidupan rumah tangga mereka kedepannya”.⁸

Penulis juga melakukan wawancara denan bapak Mhd Kader Domo. Berikut penulis sajikan hasil petikan wawancara dengan beliau:

“Upah-upah itu sebagai bentuk tanda keluarga mendoakan kedua mempelai pengantin agar terhindar dari gangguan setan-setan. Maka pada saat dilakukan upah-upah hanya pihak dari keluarga saja yang melaksanakannya serta pada saant mendoakan pengantin balai upah-upah diangkat dan dihadapkan kepada kedua mempelai maka dimulailah doa-doa yang dipanjatkan keluarga kepada mempelai pengantin”.⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan dari narasumber bahwa Upah-upah itu mempunyai fungsi dan tujuan yaitu:

⁷ Wawancara dengan Saripuddin, 19 Agustus 2020

⁸ Wawancara dengan Sukri Sirait, 20 Agustus 2020

⁹ Wawancara dengan Mhd Kader, 20 Agustus 2020

- 1) Upah-upah itu sebagai hajat atau bisa dikatakan Upah-upah sebagai bentuk rasa syukur karena harapan, cita-cita, ataupun permintaan tercapai. Misalnya, seorang anak berhasil meraih kesuksesan maka orang tua mempunyai hajat untuk mengupah-upah anaknya.
- 2) Upah-upah sembuh dari penyakit yaitu Upah-upah yang dilakukan sebagai bentuk tanda syukur karena sembuh dari penyakit yang selama ini dideritanya.
- 3) Upah-upah tanda selamat yaitu Upah-upah yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kita karena selamat dari suatu musibah yang menimpa.
- 4) Upah-upah khusus yaitu suatu Upah-upah yang dilakukan saat seseorang menemukan kehidupan yang baru seperti Upah-upah bagi orang yang dinikahkan, dikhitan.

Pada saat melaksanakan upacara Upah-upah juga mempunyai tata laksana, bahan-bahan dan peralatan yang memiliki simbol tertentu. Setiap acara Upah-upah tentunya menggunakan jenis peralatan, bahan-bahan dan tata laksana yang sama dan yang membedakan pelaksanaan Upah-upah ini adalah kata Upah-upah yang diberikan didalam bentuk nasihat dan doa, sedangkan tata cara pelaksanaan Upah-upah ini tetap sama antara yang satu dengan yang lainnya.

c. Tepung tawar kepada kedua mempelai

Tepung tawar merupakan salah satu bagian dari prosesi yang sakral dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu, acara tepung tawar ini biasanya dilakukan pada saat upacara sunatan atau perkawinan. Tepung tawar ini dibuat dari bahan ramuan tepung beras yang dibancuh dengan air kemudian diberi pewarna.



Gambar VI: Tepung Tawar

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Ayub yang merupakan tokoh adat desa Kuala Bangka, berikut penulis sajikan petikan hasil wawancara dengan beliau: “Baik, sepengetahuan saya tepung tawar itu mempunyai warna yang berbeda-beda baik warna hijau, kuning, putih dan warna lain sebagainya yang menandakan keaneka ragam rumah tangga kedepannya”.¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sukri Sirait dan ibu Kamalia yang merupakan masyarakat setempat desa Kuala Bangka, berikut penulis sajikan petikan hasil wawancara dengan beliau: “Tepung tawar itu sebagai obat bagi pengantin untuk menghilangkan kesialan dalam diri sehingga dibuat percikan air ketelapak tangan kedua memelai dan tepung warna-warna di oleskan kepada kedua pengantin”.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ayub, 21 Agustus 2020

¹¹ Wawancara dengan Sukri Sirait, Kamelia, 19 Agustus 2020

Penulis juga melakukan wawancara dengan bapak Saparuddin dan bapak Mhd Kader mereka berdua merupakan masyarakat setempat desa kuala bangka dan juga pemain tari Inai, berikut penulis sajikan hasil wawancara dengan mereka: “Tepung tawar itu sebagai obat bagi kedua mempelai pengantin agar terhindar dari sial makanya tepung tawar itu didoain, kemudia dikatakan tepung tawar karena tepung itu sebagai obat dan airnya sebagai penawar”.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Azhar tanjung yang merupakan masyarakat desa kuala bangka. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau: “Tepung tawar itu merupakan obat yang harus dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat desa Kuala Bangka karena, didalam tepung tawar itu diharapkan kedua mempelai pengantin terhindar dari wabah penyakit .”¹³

Makna dari tepung tawar pada pernikahan sebagai pemberian doa dan restu bagi rumah tangga kedua mempelai dan seluruh keluarganya, selain itu juga mempunyai makna sebagai sebagai simbol penolakan terhadap segala bala dan gangguan-gangguan yang akan diterimanya kemudian hari dan Tepung tawar ini biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat.



Gambar VII: Tepung Tawar

¹² Wawancara dengan Saparuddin, Mhd Kader, 19 Agustus 2020

¹³ Wawancara dengan Azhar Tanjung, 20 Agustus 2020

Tepung tawar ini sebagai pertanda bahwa para tertua dari pihak keluarga melimpahkan segala restu dan doa didalam pernikahan pengantin kemudian dalam acara tepung tawar ini menawar segala yang berbisa, menolak segala yang menganiyaya, dan menjauhkan segala berbahaya. Jadi, pada upacara tepung tawar ini bermakna sebagai doa dan pengharapan bahkan dalam pantun disebutkan dalam tepung tawar terkandung segala restu, terhimpun segala doa, harapan dan segala kasih sayang.

Dalam pantun lain juga dikatakan tepung tawar sebagai penawar agar rumah tangga kedepannya tidak bertengkar, penyakit tidak menular dan semua urusan berjalan degan lancar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengoleskan tepung tawar ketelapak tangan pengantin, menaburka beras kunyit, beras basuh, bertih dan bunga rampai serta air kepada kedua pengantin.

A. Pembahasan

Menurut penulis seni tarian ini tidaklah menjadi masalah dalam Islam, disebabkan seni dalam pandangan Islam merupakan manifestasi pengalaman estetika dalam jiwa manusia. Seni lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (M. Quraish Shihab, 2000: 385).

Kesenian ini bentuk dari aktualisasi eksistensi manusia dalam berbudaya. Perihal ini naluri manusia atau fitrah yang telah ada dan merupakan anugerah dari Allah. Kemampuan manusia dalam berkesenian dan berekspresi merupakan salah satu unsur yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Seni bisa menjadikan manusia rasakan kenikmatan dan itu akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang diterimanya. Kenikmatan ini timbul disaat manusia merasakan simbol-simbol estetika pada pencipta seni. Penyebab ini lah yang membuat a nilai seni itu adalah nilai spiritual (Rasjoyo, 1994: 1).

Alquran menjelaskan Islam adalah agama fitrah. Islam mendukung kesenian selama ekspresi dan manifestasi kesenian tersebut lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci. (Syamsul Hidayat, 2001: 27). Tujuan dan fungsi seni dalam Islam untuk memberikan ajaran Alquran dengan cara menghantarkan pada kesadaran terhadap Allah swt melalui keindahan warna, bunyi bahkan bentuk yang memikat. Seni bisa membuat manusia pada yang tak terhingga dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (Sayyed Hossein Nars, 1994: 219).

Prinsip dasar estetika (keindahan) adalah pandangan dunia tauhid. Dengan demikian, estetika merupakan bagian dari ekspresi tauhid-inti ajaran Islam-yang membawa kesadaran kepada ide transenden. Pengalaman estetik akan tertuang dalam bentuk seni (Suharjianto, 2001: 6).

Seni yang diekspresikan melalui gerakan, akan menciptakan gerakan tari yang indah. Segala sesuatu yang tidak ada di alam adalah transenden. Adapun yang memenuhi syarat transenden hanya Allah. Hakekat pengalaman estetik (seni) dan pengalaman keagamaan-dalam konsep filsafat Islam bisa diletakkan pada dimensi ontologis dan spiritual. Apalagi sifatnya tunggal dan tidak terkontradiksi sehingga bisa memperkaya rohani seseorang.

Budaya tari dalam masyarakat Muslim merupakan manifestasi artistik-disajikan dalam bentuk tertentu.. Seni tari ini dapat dikatakan seni tari Islam atau seni tari yang islamis, jika seni tari tersebut mengungkapkan pandangan hidup Muslim (konsep tauhid) walaupun pencipta tarian tersebut bukanlah seorang Muslim. Peradaban Islam dengan berbagai wujudnya-termasuk seni tari-tersusun dari unsur-unsur tauhid. Pada tarian ini juga ada nilai-nilai ilahiyah (rububiyah uluhiyah maupun tauhid asma wa sifat) sebagai landasan etisnormatif, nilai-nilai insaniyah (antropososiologis) dan alamiah (kosmologis). Nilai tauhid rububiyah dalam ekspresi estetis seni tari terlihat dari aspek visualnya. Aspek visual pada tari Islami cenderung memiliki makna filosofi yang tinggi.

Para ulama juga memberikan persetujuan bahwa jika suatu adat tidak bertentangan dengan islam, maka bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari Istilah ini disebut dengan *urf*. *Urf* adalah perbuatan yang dikenal oleh orang banyak dan kemudian menjadi kebiasaan baik dari segi perbuatannya, perkataannya dan kebudayaannya. (Kholaf, 2014: 3)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Berdasarkan sejarahnya bahwa Tari Inai merupakan tarian yang sudah ada sejak lama pada masyarakat desa Kuala Bangka, tidak ada masyarakat melayu yang bisa mengetahui secara jelas tahun berapa tari Inai ini datang akan tetapi, ada Masyarakat desa Kuala Bangka mengatakan bahwa tari Inai ini datang sekitar tahun 1920 tetapi tidak bisa dirincikan secara jelas pada tahun itu tari Inai ini bisa sampai di desa Kuala Bangka sehingga masih diharapkan penelitian lebih lanjut tentang tari Inai ini. Tari Inai sampai saat ini tariannya tetap menjadi adat istiadat pada pernikahan masyarakat melayu desa Kuala Bangka. Awalnya tarian ini merupakan sembah pembuka yang dimaksud sebagai permohonan izin kepada keluarga untuk dimulainya persembahan tari Inai. Tari Inai sudah lama ada pada masyarakat Melayu Deli tarian ini diperkirakan ada sejak Zaman abad yang silam dengan dipengaruhi antara perpaduan kebudayaan suku bangsa yang masuk kealam Melayu. Tari Inai sudah menjadi salah satu tradisi adat pernikahan masyarakat Melayu desa Kuala Bangka.
2. Tarian ini ditampilkan pada saat pengantin duduk diatas pelaminan tarian ini biasanya ditampilkan oleh golongan prekonomian yang relatif baik. Tari Inai ini muncul pada zaman kerajaan Kesultanan Lingga-Riau yang mana tarian ini dipersembahkan pada saat menikahkan putri Raja. Tari Inai di Kuala Bangka ini dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian proses tepuk tepung tawar yang dilakukan. Tari Inai ini menandakan tanda kehormatan kita kepada Raja zaman dulunya dan sebagai penghibur kepada Raja, dikarenakan Raja pada saat sekarang ini sudah tidak ada maka gerakan tari Inai ini

menandakan tanda hormat kepada mempelai pengantin yang disebut raja dalam satu hari.

3. Tata cara dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu desa kuala bangka yaitu Ijab kabul, upah-upah dan tepung tawar kepada kedua mempelai yang mana diharapkan dapat membina rumah tangga yang baik dikemudian harinya. Pada saat ini penyajian tari Inai ini sudah jarang dijumpai dikarenakan faktor prekonomian keluarga dan juga dikarenakan semakin berkembangnya zaman banyak masyarakat yang melupakan tarian ini. Maka dari ini penulis mengharapkan penelitian yang lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang tari Inai ini.

B. Saran

1. Untuk Mahasiswa diharapkan lebih berperan aktif dalam menjaga kelangsungan tradisi adat istiadat di desanya hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi melalui pertunjukan-pertunjukan tradisi
2. Untuk Pembaca agar bisa melanjutkan penelitian ini nantinya agar lebih mendalam lagi permasalahan yang akan dibahasnya
3. Untuk Pemerintah Labuhanbatu Utara agar senantiasa menjaga tradisi tari Inai dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu yang telah diwariskan oleh nenk monyang secara turun temurun dengan membuat pertunjukkan
4. Untuk Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara agar senantiasa membantu dan memberikan mahasiswanya fasilitas untuk melakukan berbagai penelitian untuk mengembangkan kampus UIN Sumatera Utara,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- AG Muhaimin, 2011. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon, Terj.Suganda*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Aini Syarifah, 2013. *Tari Inai Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu Di Batang Kuis: Deskripsi Gerak, Musik Iringan, Dan Fungsi*, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Amzani Rizki Tesya, Dkk. 2019. *Tari Rumah Inai Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Desa Tasik Serai, Vol 5 No 2*.
- Arifin Bey, 1984. *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- Asmita Linda, 1994. *Studi Deskriptif Musik Inai dalam Konteks Upacara Perkawinan Melayu di Desa Batang Kuis dan Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Deli Serdang*, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Chendy AP Sulisty, *Tradisi Upah-Upah Adat Melayu Dikota Rantau Prapat Sumatera Utara*
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daradjat, Dkk, 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djelantik., 1990. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fitriani Riska, 2016. *Perlindungan terhadap Hak Cipta Tari Bungo Inai Karoteh sebagai Cerminan Pemberlakuan Norma Adat pada Perkawinan dalam Masyarakat Adat di Desa Simalinyang, Vol 6 No 1*
- Geertz Clifford, 1992. *Tapsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisis
- Hadi, Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hanafi Hasan, 2003. *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Sarikat.
- Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Husni, Tengku Lah, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Jalaluddin, 2002. *Pisikologi Agama*, Jakarta: Pt, Grapindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Jakarta.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- M Elly, Dkk, 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Marzuki Imam Datuk, 2019. *Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli Dalam Prosesi Perkawinan*, Uin Imam Bonjol Padang, Vol 9 No 1, Padang.
- Miranti Maulah, 2013. *Tari Rapa'i Daboh Di Sanggar Garuda Mas Desa Sungai Pauh Kota Langsa*, Medan
- Muhammad Jawad Mughniyah, 2006. *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Nashori Faud, Dkk, 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Purnanda Suci, 2017. *Tari Inai Pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu di Kota Binjai: Analisis Struktur Dan Makna*, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Putri Debby Yolanda, 2016. *Makna Tari Inai Pada Masyarakat Melayu Desa Pekan Labuhan Kota Medan*. Undergraduate Thesis, Unimed
- Putri Meliarika Widyanti, 2018 *Nilai Pendidikan Krakter Dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 7 No 6, Yogyakarta.
- Ramadayani Suci 2012. *Studi Komparatif Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Ine Serdang Bedagai*, Unimed, Vol 1 No 1, Medan.
- Rendra, 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Rizki Juli Andika. *Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Pernikahan Adat Melayu*
- Sachs Curt. 1993. *World History of The Dance*. New York: The Norton Library
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Shadily Hassan, Tracy Spencer, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichatiar Baru Van Houve.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Sinar Tengku Luckman, Dkk, 1998. *Kebudayaan Tari Etnik Sumatera Utara*, Medan: Universitas Sumatera Utara Press
- Sitorus Awaluddin, 2018. *Pelangi Budaya Dan Seni Tari di Labura*, Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara.
- Sitorus Awaluddin, 2018. *Pelangi Budaya Dan Seni Tari di Labura*, Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeth.
- Suharjianto. (2001). Estika Dalam Pandangan Isma'il Raji al-Faruqi. *Jurnal Suhuf*.
- Sutrisno Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius, 1976.
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Wahbah al Zuhaili. 1985 *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, Juz 7: Beirut Libanon Dar al Fikr.
- Wahid, Abdul. *Kumpulan Kaidah Ushul Fiqh*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Wawancara dengan Bapak Ayub. 21 Agustus 2020, *Ketua Adat* desa Kuala Bangka.
- Wawancara dengan bapak Muhammad Azhar Tanjung. 20 Agustus 2020, *Pemain tari Inai dan Masyarakat* desa Kuala Bangka.
- Wawancara dengan Bapak Muhammad Kadir Domo. 20 Agustus 2020, *Mantan ketua tari Inai* desa Kuala Bangka.
- Wawancara dengan Bapak Saripuddin. 19 Agustus 2020. *Masyarakat setempat* desa Kuala Bangka.
- Wawancara dengan Bapak Sukri Sirait. 19 Agustus 2020, *Masyarakat setempat* desa Kuala Bangka.
- Wawancara dengan Ibu Kamalia. 19 Agustus 2020, *Masyarakat setempat* desa Kuala Bangka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Siti Qomariah Hasibuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Kuala bangka, 14 Mei 1998
Alamat : Desa Kuala bangka Kec, Kualuh Hilir
Kab, Labuhan batu utara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 081375911195
Email : sitiqomariahhasibuan@gmail.com
Orang Tua
Ayah : M Nuh hasibuan
Ibu : Nurhanim tambunan
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Negeri 112275 Kuala Bangka
2010 – 2013 : MTS Swasta AL-Washliyah kuala bangka
2013 – 2016 : SMK Zakiyun Najah Sei Rampah
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Lampiran I

Surat Izin Riset Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.735/IS.I/KS.02/07/2020

10 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa Kuala Bangka

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Siti Qomariah Hasibuan
NIM : 0602163042
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Bangka, 14 Mei 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : KUALA BANGKA Kelurahan - Kecamatan KUALUH HILIR

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Kuala Bangka, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Lampiran II

Balasan Surat Izin Riset Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN KUALUH HILIR
KEPALA DESA KUALA BANGKA

Alamat Kantor : Jalan Balai Desa No.: 23 Kuala Bangka, Kode Pos 21474

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/721/ KB / VIII / 2020

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Nomor: B.735/IS.I/KS.02/07/2020, hal: Izin Riset tanggal 21 Juli 2020, maka Kepala Desa Kuala Bangka dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Qomariah Hasibuan
NIM : 0602163042
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan Penelitian di Desa Kuala Bangka pada tanggal 10 Agustus 2020 s/d 19 Agustus 2020 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi Berjudul: “ Tradisi Tari Inai dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Kuala Bangka Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kuala Bangka, 19 Agustus 2020
Kepala Desa,

Drs. ATAN TANJUNG
NIP.19670614 200701 1 043

Lampiran III:

Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti

Wawancara kepada bapak Ayub selaku ketua adat dan anggota tari Inai/
Bordah desa Kuala Bangka.

1. Bagaimana proses masuknya tari Inai didesa Kuala Bangka?
2. Apa saja alat yang digunakan untuk mengiringi tari Inai?
3. Apakah ada dampak apa bila tidak dilaksanakannya tari Inai?
4. Bagaimana Ijab qabul dalam pernikahan?
5. Bagaimana fungsi Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?
6. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?

Wawancara dengan bapak Mhd Kader Domo selaku mantan ketua tari
Inai desa Kuala Bangka.

1. Bagaimana proses masuknya tari Inai didesa Kuala Bangka?
2. Alat apa saja yang digunakan untuk 3. mengiringi tari Inai?
3. Apakah ada dampak apa bila tidak dilaksanakannya tari Inai?
4. Bagaimana Makna Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?
5. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?

Wawancara dengan bapak Saripuddin selaku pemain dan masyarakat
desa Kuala Bangka.

1. Bagaimana proses masuknya tari Inai didesa Kuala Bangka?
2. Bagaimana fungsi Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?
3. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?

Wawancara dengan bapak Sukri Sirait selaku masyarakat desa Kuala Bangka.

1. Bagaimana proses masuknya tari Inai didesa Kuala Bangka?
2. Bagaimana fungsi Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?
3. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?

Wawancara dengan bapak Azhar Tanjung selaku pemain tari Inai dan masyarakat desa Kuala bangka.

1. Bagaimana fungsi Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?
2. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?

Wawancara dengan ibu Kamalia selaku masyarakat desa Kuala Bangka

1. Bagaimana fungsi tepung tawar kepada kedua mempelai pengantin?
2. Bagaimana fungsi Upah-upah kepada kedua mempelai pengantin?

Lampiran IV:

Transkrip Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan bapak Ayub beliau mengatakan:

“Bahwa pengambilan tari Inai ini pada dulunya masuk di Kualuh dengan nama kesenian *Kasidatul Bordah*, Kasidatul Bordah diketuai oleh Syekh Muhammad Buzri, akan tetapi tidak ada yang mengetahui kapan secara pasti masuk Kasidatul Bordah/ tari Inai ini didesa Kuala Bangka akan tetapi ada orang tua pada zaman dulu mengatakan sekitar tahun 1920 sudah berada di Kuala Bangka. Kasidatul Bordah sebelum revolusi sudah ada dan dikembangkan oleh Raja-Raja dulunya. Jadi, Rangkaian Kasidatul Bordah ini adalah *Urang Areng, Elah-Elah, Gubang* dan *tari Inai*. Dengan adanya rangkaian Kasidatul Bordah ini sehingga tari Inai ini sampai didesa Kuala Bangka dan pada masa kerajaan revolusi Kasidatul Bordah ini dikembangkan oleh para Raja setiap ada kegiatan dikerajaan Kasidatul Bordah dan tari Inai tidak pernah ditinggalkan oleh kerajaan, tari Inai hanya ditampilkan pada saat pernikahan”. Kemudian apabila tidak adanya tari Inai ini maka kurang lengkaplah acara adat pernikahan tersebut dikarenakan adat tari inai ini sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulu”.

“Sepengetahuan saya, Upah-upah itu menandakan pengambilan semangat kepada kedua mempelai pengantin serta memberikan doa-doa kepada mereka agar kehidupan rumah tangga mereka dikemudian hari sakinah mawaddah warahmah”.

“Baik, sepengetahuan saya tepung tawar itu mempunyai warna yang berbeda-beda baik warna hijau, kuning, putih dan warna lain sebagainya yang menandakan keaneka ragaman dalam rumah tangga kedepannya”.

2. Hasil Wawancara dengan bapak Mhd Kader Domo.

“Dari sepengetahuan saya sejarah tari Inai bisa ada di Kuala Bangka karena pada zaman dahulu ada kerajaan Kualuh Hilir yang berada di desa Tanjung Pasir jadi, Raja-Rajanya ini merupakan suku melayu dari istana siak Pekan Baru yg mana suku melayu ini merupakan suku yang paling sering berpencar sehingga dari perpencaran suku melayu tadi sampai ke desa Kuala Bangka yg mana masyarakat desa Kuala Bangka mengambil tarian ini dari perpencaran kerajaan pada zaman dahulunya, sehingga masyarakat desa Kuala Bangka mempelajari tari Inai ini dengan telatan bagaimana bentuk gerakannya. Dulunya tari Inai ini hanya dipersembahkan didalam kerajaan pada saat putri Raja Menikah, tari Inai ini ditampilkan

dengan menghadap ke arah Raja. Masyarakat desa Kuala Bangka menerima dengan baik sampai akhirnya tari Inai ini turun temurun sampai sekarang dikerjakan. Dengan adanya tari Inai ini dikalangan masyarakat pada saat ini, sehingga kedua mempelai disebut Raja dan Ratu dalam sehari karena tarian ini ditampilkan dihadapan pengantin dan Apabila tidak dilaksanakan tari Inai ini maka orang tua mengatakan kurang lengkap acara tersebut tanpa adat istiadat didesa ini”.

“Upah-upah itu sebagai bentuk tanda keluarga mendoakan kedua mempelai pengantin agar terhindar dari gangguan setan-setan. Maka pada saat dilakukan upah-upah hanya pihak dari keluarga saja yang melaksanakannya serta pada saat mendoakan pengantin balai upah-upah diangkat dan dihadapkan kepada kedua mempelai maka dimulailah doa-doa yang dipanjatkan keluarga kepada mempelai pengantin”.

“Tepung tawar itu sebagai obat bagi kedua mempelai pengantin agar terhindar dari sial makanya tepung tawar itu didoain, kemudian dikatakan tepung tawar karena tepung itu sebagai obat dan airnya sebagai penawar”.

3. Hasil Wawancara dengan bapak Saripuddin

“Sepengatahuan saya, ada yang mengatakan tari Inai ini ada di Kuala Bangka dikarenakan tanda bersukur anggota keluarga seperti pamannya atas menikah keponakannya maka, dibuatlah acara tari Inai ini sebagai tanda menyetujui pernikahan tersebut. Tari Inai ini dilakukan bukan hanya untuk bahan hiburan akan tetapi tanda setuju pihak keluarga maka dari itu anggota keluarga nanti dipanggil satu-satu oleh pihak panitia untuk menampilkan tarian Inai ini di depan pengantin. Akan tetapi, tari Inai ini ada didesa Kuala Bangka dikarenakan berpindahnya masyarakat melayu pada zaman kerajaan dulu sehingga mereka membawa tarian ini dan lebih tepatnya tarian ini ada pada saat zaman kerajaan dulunya”.

“Baik, sejauh ini upah-upah itu terdiri dari pulut, bunga mawar dan telur yang menandakan dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki untuk mengambil semangat kedua mempelai pengantin. Dibuat pulut didalam bak atau balai Upah-upah itu menandakan sebagai penyatuan kedua keluarga agar dikehidupan kedepan mempelai pengantin akur, sejiwa/sehati dan telur didalam balai itu menandakan keturunan yang akan datang serta bunga didalam balai menandakan satu hati”.

4. Hasil Wawancara dengan bapak Sukri sirait.

“Tari Inai ini merupakan tarian kebudayaan masyarakat melayu yang digunakan pada saat upacara pernikahan yang ada pada zaman Raja-Raja dulunya dan dibawa oleh masyarakat melayu pada saat zaman kerajaan dulu hingga sampailah ke pesisir sungai Kualuh. Tarian ini sampai saat ini menjadi adat masyarakat desa Kuala Bangka dan setiap acara pernikahan

ditampilkan, sehingga pengantin disebut-sebut Raja dalam sehari dikarenakan tarian ini terlaksana pada saat mereka duduk diatas pelaminan kemudian dimulailah tarian ini dihadapan mereka.

5. Hasil Wawancara dengan Azhar Tanjung

“Upah-upah itu menandakan sebagai obat kepada kedua mempelai pengantin agar terhindar dari gangguan setan-setan orang jahat serta memberikan doa-doa kepada pengantin pada saat mengangkat balai Upah-upah dan mengharapkan kehidupan keluarga mereka kedepannya baik-baik saja seperti pulut lengketnya ketika dipegang begitu pula kehidupan rumah tangga mereka kedepannya”.

“Tepung tawar itu merupakan obat yang harus dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat desa Kuala Bangka karena, didalam tepung tawar itu diharapkan kedua mempelai pengantin terhindar dari wabah penyakit .

6. Hasil Wawancara dengan Ibu Kamelia

“Tepung tawar itu sebagai obat bagi pengantin untuk menghilangkan kesialan dalam diri sehingga dibuat percikan air ketelapak tangan kedua mempelai dan tepung warna-warna di oleskan kepada kedua pengantin”.

Lampiran V:

Data Informan

1. Nama : Ayub
jabatan : Tokoh Adat desa Kuala Bangka
umur : 62 Tahun
alamat : Jln Kampung jawa Desa Kuala Bangka
2. Nama : Mhd Kader Domo S.pd
jabatan : Mantan Ketua tari Inai desa Kuala Bangka
umur : 51 Tahun
alamat : Jln Pangkal Pasar desa Kuala Bangka
3. Nama : Saripuddin
umur : 53 Tahun
alamat : Jln Serbaguna desa Kuala Bangka
4. Nama : Sukri Sirait
umur : 54 Tahun
alamat : Jln Serbaguna desa Kuala Bangka
5. Nama : Azhar Tanjung
umur : 56 Tahun
alamat : Jln Serbaguna desa Kuala Bangka
6. Nama : Kamalia
umur : 78 Tahun
alamat : Jln Serbaguna desa Kuala Bangka

Lampiran VI:

Dokumentasi Wawancara



Gambar I: Wawancara dengan Masyarakat Kuala Bangka



Gambar II: Wawancara dengan Ketua Adat Kuala Bangka



Gambar III: Wawancara dengan Mantan Ketua Tari Inai Kuala Bangka



Gambar IV: Wawancara dengan masyarakat Kuala Bangka



Gambar V: Wawancara dengan Masyarakat Kuala Bangka



Gambar VI: Wawancara dengan Masyarakat Kuala Bangka



Gambar: UPAH-UPAH



Gambar: TARI INAI MALAM HARI



GAMBAR: BAHAN TEPUNG TAWAR



GAMBAR: TARI INAI SIANG HARI